

**PANDANGAN PC NU PAMEKASAN TERHADAP
GERBANG SALAM
(STUDI ANALISIS FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

MOH. SAMSUL ARIFIN
NIM. E01214011

**PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MOH. SAMSUL ARIFIN

NIM : E01214011

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **“Pandangan PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam (Studi Analisis Fenomenologi Edmund Husserl)”**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Juli 2021
Saya yang menyatakan,



MOH. SAMSUL ARIFIN
E01214011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “Pandangan PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam (Studi Analisis Fenomenologi Edmund Husserl)” Yang ditulis oleh Moh. Samsul Arifin telah disetujui pada tanggal, 11 Juli 2021

Surabaya, 11 Juli 2021

Pembimbing



Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I
NIP. 198109152009011011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul “Pandangan PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam (Studi Analisis Fenomenologi Edmund Husserl)” Yang ditulis oleh Moh. Samsul Arifin telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal, 13 Juli 2021

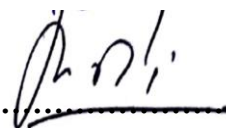
Tim Penguji:

1. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I (Penguji I) :



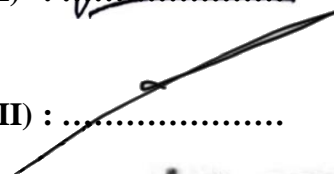
2. Isa Anshori, M.Ag.

(Penguji II) :



3. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I

(Penguji III) :



4. Hasan Mahfudh, M.Hum

(Penguji IV) :



Surabaya, 13 Juli 2021
Dekan,



NIP. 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Samsul Arifin
NIM : E01214011
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Filsafat Agama
E-mail address : mohsamsul28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

Pandangan PCNU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam (Studi Analisis Fenomenologi Edmund Husserl)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 November 2022

Penulis

(Moh. Samsul Arifin)

Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Moh. Samsul Arifin: “Pandangan PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam (Studi Analisis Fenomenologi Edmund Husserl)

Berdiri di tengah-tengah daerah yang memiliki komitmen untuk menerapkan syari'at Islam seakan membuat PC. NU Pamekasan mengalami dilema. Satu sisi ia tidak bisa menolak derasnya arus keinginan untuk menerapkan syari'at Islam yang termanifestasikan dalam Gerbang Salam. Di lain sisi, sebagai bagian dari struktural NU, tentu PC. NU Pamekasan mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan komitmen NU dalam menjaga dan memelihara keutuhan NKRI, salah satunya dengan mengenyampingkan ego-ego kelompok berupa hasrat penegakan khilafah sebagai sistem negara, serta penerapan syari'at Islam sebagai konstitusi negara.

Artikel ini bertujuan untuk meneliti bagaimana respon PC NU Pamekasan terhadap wacana Gerbang Salam, serta respon PC NU Pamekasan terhadap wacana Gerbang Salam perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian field research. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Sikap maupun respon yang dipilih oleh PC NU Pamekasan pada intinya menyetujui, bahkan mendukung penuh terkait Gerbang Salam. Meski di dalamnya terkandung muatan-muatan yang mencita-citakan formalisasi syari'at Islam; 2) Berdasarkan analisis fenomenologis memunculkan suatu hasil jikalau PC NU Pamekasan merespon baik, bahkan menyetujui terkait Gerbang Salam beserta muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya berupa penerapan syari'at Islam.

Kata Kunci: PC NU Pamekasan, Gerbang Salam, Fenomenologi Husserl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Terdahulu.....	7
G. Kerangka Teoritik	24
H. Metode Penelitian.....	27
I. Sistematika Pembahasan	31
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Fenomenologi Kesadaran Edmund Husserl	33
1. Fenomenologi.....	33
2. iBiografi idan iKarya-Karya iHusserl.....	36

3. Pemikiran iFenomenologi iEdmund iHusserl	39
B. Filsafat iSebagai iIlmu iRigorous.....	41
C. Esensi iKesadaran iDan iAktifitasnya.....	42
D. Pendekatan iHistoris iFenomenologi	44
E. Epoche iDalam iMetode iFenomenologi.....	46
F. Penerapan iPendekatan iFenomenologi idalam itradisi iKeagamaan	47
BAB III: PENYAJIAN DATA	
A. Profil Nahdlatul Ulama	51
B. Struktur Organisasi.....	52
C. Pola Kerja.....	53
D. Susunan Pengurus	53
E. Lembaga PCNU	57
F. Badan Otonom NU.....	57
G. Koordinator Bidang.....	57
H. Majelis Wakil Cabang NU (MWCNU) & Ranting NU (PRNU).....	59
I. Gerakan Kebangkitan Masyarakat Islami (Gerbang Salam).....	60
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Pandangan PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam.....	72
1. Pengertian Gerbang Salam	72
2. Sejarah Latar Belakang Gerbang Salam	72
3. Nilai-nilai dan Muatan-muatan Dalam Gerbang Salam	72
4. Fungsi Gerbang Salam Bagi Masyarakat Pamekasan	72

5. Tujuan dan Capaian Gerbang Salam	73
6. Efektifitas Implementasi Gerbang Salam	73
7. Kendala Pengimplementasian Gerbang Salam	73
8. Respon PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam	73
9. Sikap PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam	73
10. Alasan Kesetujuan	74
11. Nilai Positif dan Negatif Gerbang Salam	74
12. Respon PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam Yang Bertujuan Untuk Menerapkan Atau Formalisasi Syariat	74
13. Gerbang Salam dan Kontradiksi Sikap dan Paham Kebangsaan NU.....	75
14. Kontribusi dan Partisipasi PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam	75
B. Pandangan PC NU Pamekasan Terkait Gerbang Salam	89
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi rahasia umum bila Nahdlatul 'Ulama' (NU) merupakan jam'iyah garda terdepan dalam mengkawal politik kebangsaan Indonesia. Sedari awal kelahirannya pada awal tahun 1926, tepat ketika Indonesia mengalami kolonialisasi, hiruk pikuk jihad NU dikerahkan untuk emansipasi Indonesia dari belenggu kolonialisme.

Bahkan sebelum Indonesia menjadi Negara berdaulat, NU terlebih dahulu membahas perihal sistem dan bentuk pemerintahan. Berdasarkan hasil Mukhtamar kedua pada tahun 1936 di Banjarmasin, NU menetapkan bahwa Indonesia merupakan dar al-Islam. Menariknya, *dar al-Islam* di sini tidak dimaknai sebagai negara Islam, melainkan wilayah Islam.

Implikasi dari pemahaman di atas melahirkan beberapa pandangan. Pertama, pemaknaan dar al-Islam sebagai wilayah Islam, bukan negara Islam disebabkan ummat Islam bebas mengimplementasikan syari'at Islam.¹ Dengan begitu, NU telah membangun suatu perspektif kebangsaan Islam. Dengan kata lain, pengklaiman bahwa wilayah nusantara sebagai dar al-Islam sama halnya dengan pengklaiman bahwa wilayah Nusantara sebagai tempat tinggal atau rumah bangsa muslim Indonesia.

¹ Khairul Anam, *Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq Tentang: Aqidah, Syari'ah, Tasawwuf Khittah NU 1926, Hubungan Agama dan Pancasila, Negara Kesatuan RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama*, (Jakarta: Duta Aksara Mulia, 2010), 21.

Kedua, afirmasi terhadap Indonesia sebagai negara-bangsa (NKRI), bukan sebagai negara Islam seperti ditulis pada formasi konstitusi 1945. Salah satu anggota panitia sembilan pada sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Masykur, dan KH. Zainul Arifin, ketiganya menyetujui Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Alasan afirmasi ini didasarkan untuk menjaga kemajemukan bangsa.² Pada ranah ini, NU sejatinya bersikeras mereduksi ego kelompok demi menjaga masyarakat bangsa Indonesia yang pluralistik.

Ketiga, determinasi terhadap pemerintah RI (Republik Indonesia) sebagai pemimpin darurat yang mempunyai otoritas mengimplementasikan syari'at (wali al-amri al-dharuri bi al-syaukah). Didasarkan pada konsensus ulama' yang diselenggarakan pada Munas Alim Ulama' tahun 1954 menghasilkan konsensus agar syari'at Islam bisa diberlangsungkan, mengingat status pemerintahan Indonesia telah sah secara syar'i. Dari sini cukup jelas jikalau landasan politik kebangsaan NU tidak berangkat dari sekularisme, melainkan berpangkal pada syari'at Islam, baik berasal dari hasil sublimasi dialektika partikel hukum dalam hukum nasional, maupun sublimasi dari praktik etika sosial.

Keempat, asimilasi Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Perihal ini ditetapkan pada Munas Alim 'Ulama' NU di Situbondo pada tahun 1983. Bagi jam'iyah NU, penerimaan Pancasila sebagai dasar negara tidak lantas melunturkan aqidah islamiah. Malahan, keduanya sama-sama

² Andre Feillard, *NU Vis A Vis Negara Pencarian Isi Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 197.

saling bersinergi satu sama lain. Itulah sebab, dalam pandangan NU, antara Pancasila dengan nilai-nilai keislaman tidaklah bertentangan, sehingga tidak perlu dikontradiksikan satu sama lain. Lebih-lebih, dalam Pancasila tepatnya pada sila pertama termuat sila berbunyi ketuhanan yang maha esa, yang sekaligus merupakan implementasi syari'at Islam.³

Proses integrasi nilai-nilai keislaman yang disublimasikan dalam semangat nasionalisme paling tidak berhasil mengeliminasi kontradiksi dan tensi antara Islam sebagai ideologi universal dan Pancasila sebagai ideologi nasional. Kenyataan ini juga meniscayakan suatu perspektif dalam internal NU yang di dalamnya terintegrasi paham theokratis dengan NKRI sebagai bangunan nation-state.

Relasi agama dan negara yang ada pada model keislaman NU merupakan relasi prinsipil yang cukup canggih. Pola relasi ini paling tidak berhasil mensinergikan antara nilai keislaman dengan semangat kebangsaan, sehingga tercipta suatu hubungan harmonis antara agama dan negara.⁴ Tidak seperti negara lain yang memiliki kesamaan mayoritas masyarakat Islam, bahkan berbasis negara Islam seperti di Timur Tengah. Di mana pada negara tersebut gagal dalam mensinergikan hubungan harmonis antara agama dan negara, sehingga tidak heran negara tersebut sangat rentan tersulut konflik dan perseteruan.⁵

³ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta, LKiS, 1994), 76.

⁴ Amir Farid, "Konsistensi Nahdlatul Ulama' Dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Tengah Wacana Negara Islam", *Jurnal Politik Walisongo*, Volume 1 No. 1 2019, 2.

⁵ *Ibid*, 2.

Hal lain yang paling menonjol dari kalangan NU ialah penolakannya terhadap Islam sebagai dasar dan ideologi negara. Bagi jam'iyah Nahdlatul Ulama', syari'at bukanlah suatu hal yang perlu diformalisasi. Mengingat kondisi dan konteks sosial masyarakat yang plural budaya dan agamanya, sehingga formalisasi syariat dikhawatirkan akan menciderai semangat kebangsaan dan persatuan.⁶

Oleh sebab itulah, perspektif NU menetapkan syaria'at cukup diinternalisasikan, tidak sampai pada ranah formalisasi. Melalui komitmen inilah NU bersikeras untuk menjadikan Islam sebagai etika sosial, tidak sampai pada ranah legal-formal sebagai dasar dan ideologi negara.⁷

Hanya saja, di berbagai daerah beberapa struktur kepengurusan NU seakan mendapatkan ujian menantang. Pasalnya, beberapa daerah yang tersebar di Nusantara berusaha menjadikan daerah mereka untuk menerapkan syari'at Islam. Salah satunya ialah Pamekasan dengan wacana Gerakan Kebangkitan Masyarakat Islam (GERBANG SALAM).

Sebagai bagian dari NU yang berporos pada struktural Pengurus Cabang (PC) yang berada pada tingkatan Kota/Kabupaten khususnya Pamekasan seakan menghadapi dilemma. Satu sisi, ke-NU-an mereka idealnya menolak untuk memformalisasi syari'at Islam. Di lain sisi, desakan dari beberapa tokoh ulama', aparat pemerintah dan lapisan masyarakat seakan tidak lagi bisa membuat PC NU Pamekasan untuk menolak wacana GERBANG SALAM.

⁶ Said Aqil Siradj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2007), 53.

⁷ Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010 Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 137.

Berangkat dari permasalahan dan latar belakang di atas memotivasi Penulis untuk menorepong terkait pandangan PC NU Pamekasan terhadap wacana GERBANG SALAM. Agar hasil kajian lebih terarah sehingga memunculkan satu perspektif sistematis dalam menorepong objek material, Penulis menggunakan satu kerangka teoritis fenomenologi Husserl. Atas dasar ini, Penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian, yang secara intensif diarahkan untuk menelaah pandangan PC NU Pamekasan terhadap wacana GERBANG SALAM, dengan judul penelitian “Pandangan PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam Studi Analisis Fenomenologi Edmund Husserl”

B. Identifikasi Masalah

1. Sejarah GERBANG SALAM
2. Tujuan GERBANG SALAM
3. Aktor yang berperan dan terlibat aktif dalam pembentukan GERBANG SALAM
4. Pandangan PC NU Pamekasan terhadap wacana GERBANG SALAM
5. Perspektif fenomenologi Husserl dalam menganalisis pandangan PC NU Pamekasan terhadap wacana GERBANG SALAM

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan PC NU Pamekasan terhadap wacana GERBANG SALAM?

2. Bagaimanakah perspektif fenomenologi Husserl dalam menganalisis pandangan PC NU Pamekasan terhadap wacana GERBANG SALAM?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pandangan PC NU Pamekasan terhadap wacana GERBANG SALAM
2. Mendeskripsikan perspektif fenomenologi Husserl dalam menganalisis pandangan PC NU Pamekasan terhadap wacana GERBANG SALAM

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran secara teoritis maupun konseptual dalam perkembangan khazanah kajian seputar filsafat khususnya di bidang sepaik terjang perkembangan Islam kontemporer yang berfokus pada syari'at simbolik atau Islam simbolik. Selain itu, penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan tentang dinamika dan fenomena Islam kontemporer khususnya GERBANG SALAM. Penelitian ini tentunya juga dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi kajian dan kepustakaan tentang diskursus GERBANG SALAM, beserta muatan-muatan kelebihan dan kelemahan yang dikandungnya untuk seluruh lapisan masyarakat pada umumnya, dan warga akademis pada khususnya.

F. Kajian Terdahulu

Nama	Judul	Penerbit	Temuan
Holifatur Rofi'ah	Sejarah Gerbang Salam di Kabupaten Pamekasan Madura	Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.	Kesimpulan atas penelitian Gerbang Salam ini bahwa peran dalam mengatasi untuk meminimalisir penyakit soial yang dijalankan dengan kebijakan dari pemerintah dan tokoh masyarakat Kabupaten

			<p>Pamekasan semakin meningkat. Seluruh elemen masyarakat sangat berantusias dengan diterapkannya Gerbang Salam di Pamekasan, karena itu merupakan tujuan agama yaitu menciptakan kedamaian umat dan selalau menjalankan tindakan yang tidak buruk.</p> <p>Latar belakang dari adanya Gerbang Salam adalah anggapan dari masyarakat bahwa Pamekasan telah</p>
--	--	--	---

			<p>kehilangan identitasnya. Hal ini juga sebagai respon atas tindakan buruk yang terjadi sehingga membangkitkan rasa kepedulian para tokoh masyarakat serta elemen masyarakat lainnya untuk mendesak Bupati untuk segera member tindakan, akhirnya muncullah yang namanya “Gerbang Salam” sebagai konstitusi lokal hasil dari gagasan dan pemikiran dari seluruh elemn masyarakat.</p>
--	--	--	--

			<p>Walaupun Gerbang Salam didirikan oleh orang muslim pamekasan, namun respon dari orang non-muslim dapat bertoleransi, karena memang tujuan dari pendirian Gerbang Salam adalah untuk mentertibkan kehidupan soaial bermasyarakat yang baik, dan tidak bertujuan untuk mendiskriminasi antar agama yang berbeda.</p>
Nasrullah Ainul Yaqin	Adakah Pengaruh Penerapan Syari'at Islam di Pamekasan Terhadap	Jurnal al-Irfan, Volume 1, 2018.	Hasil tulisan ini adalah: pertama, penambangan pasir

	<p>Lingkungan? : Studi Kasus Kerusakan Laut di Desa Batukerbuy</p>		<p>ilegal dilakukan oleh masyarakat Desa Batukerbuy untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; kedua, belum adanya penegakan hukum dari para aparaturnegara (kepolisian). Sementara respon pemerintah Pamekasan, baik Bupati (2008-2013 dan 2013-2017), maupun Kecamatan belum optimal dan maksimal, sehingga penambangan pasir semakin merajalela;</p>
--	--	--	--

			<p>hasil tulisan ini adalah :</p> <p>Pertama, di Desa Batukerbuy terdapat penambangan batu ilegal, hal ini dilakukan oleh masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup.</p> <p>Kedua, aparat pemerintah masih belum memberikan kebijakan hukum.</p> <p>Akhirnya penambangan pasir kian melebarkan sayapnya, terlebih respon dari kecamatan dan bupati (2008-2013 dan 2013 -2017) masih belum</p>
--	--	--	---

			<p>memberikan jawaban yang memuaskan.</p> <p>Dan ketiga, perwujudan dari Gerbang Salam di Kabupaten Pamekasan hanyalah menjalankan Syariat Islam, yaitu hanya sebatas kepada pusaran Akidah, Ahklak dan Syariat, dan masih belum tercapai untuk menjangkau pada bagain lingkungan, namun tinjauan pada maqasid asy-syari'ah (tujuan syariat islam)</p>
--	--	--	--

			<p>mencoba untuk menarik dalam hal menjaga kelestarian lingkungan (hifz al-bi'ah) karena ini merupakan salah satu dari tujuan syariat yang harus dijalankan. Dengan adanya tujuan syariat yang berfokus pada lingkungan semoga dapat memberikan bahan evaluasi kepada pemerintah Pamekasan untuk menjaga dan merawat lingkungan dan juga untuk menghindari terjadinya keusakan laut yang terjadi di</p>
--	--	--	---

			Desa batukerbuy lewat Perda Syariah.
Erie Haryanto	Gerbang Salam: Telaah Atas Pelaksanaannya di Kabupaten Pamekasan	KARSA, Volume XV, Nomor 1, 2019.	Adanya semangat dari otonomi daerah sehingga mampu membangkitakan umat Islam untuk mengekspresikan pendapatnya secara leluasa. Yang berfokus untuk menerapkan hukum Islam. di Pamekasan pada tahun 2002, gerbang Salam sebagai penerapannya yang berfokus pada tiga bagaian yaitu Aqidah, moral Islam dan Hukum. Agar bisa membangaun kepribadian muslim

			<p>yang baik.</p> <p>Pemerintah Kabupaten Pamekasan menyusun LP2SI sebagai acuan untuk mendukung gerakan ini. Lembaga ini sering terjadi adanya hambatan. Artikel ini berusaha mencari dan mengoreksi penerapan program Gerbang Salam selama kurun waktu enam tahaun.</p>
Tedi Kholiluddin	Syari'at Simbolik dan Islamisasi Negara: Eksperimentasi Perda Syari'at	Jurnal Iqtishad, Volume 7, Nomor 1, 2020.	Makalah ini membahas salah satu fenomena yang terjadi pada Pasca Reformasi di mana

	Sebagai Jalan Baru Menuju Negara Islam		keinginan membuat aturan-aturan formalisasi syari'at Islam kian menjamur di beberapa daerah di Indonesia. Akibatnya, muncul beberapa undang-undang tentang kompensasi jam keluar malam bagi perempuan. Makalah ini menyimpulkan bahwa substansi syariat harus terlebih dahulu dijadikan sebagai bahan acuan dari pada formalisasi syariat itu sendiri.
Hendri Masduki	Perspektif Sosiologis Konsep	El-Furqania Volume 05,	Rancangan kebijakan Gerakan

	<p>Kebijakan Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami (Gerbang Salam) di Kabupaten Pamekasan (Jawaban Terhadap Wacana Pemisahan Agama Dengan Politik)</p>	<p>Nomor 2, 2017.</p>	<p>pembangunan masyarakat Islami (Gerbang Salam) merupakan tata peraturan yang telah diberi keputusan oleh bupati. dan pengaruh historis yaitu reformasi total pada tahun 1998 sehingga menciptakan semangat otonomi daerah (Otonomi Daerah), karena pada mulanya merupakan dekrit perundang- undangan berskala nasional, yang menginginkan adanya kinerja baru pada konsep pemerintahan yaitu</p>
--	--	-----------------------	--

			<p>dari sentralisasi birokrasi menuju pemerintahan desentralisasi demokrasi.</p> <p>Rancangan kebijakan Gerakan pembangunan masyarakat Islami (gerbang Salam) di Kabupaten Pamkesan, merupakan rumpun kebijakan untuk mengakomodir nilai-nilai syariat Islam sebagai rujukan dan juga menempatkan sebagai metode dalam mendakwahkan ke Islaman di</p>
--	--	--	---

			<p>Pamekasa, yang secara rinci terdiri dari empat bidikan terpenting yaitu pertama, menciptakan nuansa ke Islaman dalam keluarga ; kedua, menyusun model pendidikan zona islami ; ketiga, membentuk nuansa Islam dalam aparatur pemerintah ; dan Keempat, membentuk kultur sosial masyarakat islami ; yang secara sisoal saling mengikat dan saling mempengaruhi antara struktur paling atas sampai</p>
--	--	--	---

			<p>ke bawah yaitu dari pemerintah sampai kepada lapisan masyarakat dalam system berbangsa dan bernegara, guna menjadikan kabupaten Pamekasan memiliki kondisi masyarakat yang tentran, aman dan sejahtera yang di bimbing oleh nilai-nilai syariat islam yang di ridhai Allah SWT.</p>
Emanuel Prasetyo	Bertemu Dengan Realitas: Belajar Dari Husserl	Jurnal Arete UNIKA Widya Mandala, Surabaya.	Fenomenologi berusaha untuk meninggikan proses seseorang dalam pencarian ilmu, terdapat jejaring

			<p>antara subjek transendental ideal yang berpusat ke objek, dan objek yang muncul ke kesadaran manusia, tepatnya setela rangkain hiruk pikuk panjang yang terjadi anatar Rasionalisme dan empirisme dalam hal untuk mendapatkan ilmuan yang valid. Dalam fenomenologi, mampu untuk membawa manusia itu memahami dengan akurat tentang dirinya sendiri, mata</p>
--	--	--	--

			<p>pencahariannya, dan lainnya. Dalam fenomenologi, dapat membantu nalar manusia sekarang seperti berada di dunia, didalamnya mampu memahami kesadaran itu sendiri, dunia dan juga lainnya. Dalam kehidupan manusia di dunia hanyalah menginginkan kedamaian dan kebenaran, dan untuk mencapainya fenomenologi dengan kontribusinya untuk kehidupan yang kita dambakan.</p>
--	--	--	---

G. Kerangka Teoritik

1. Pengurus Cabang NU

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' (PC NU) merupakan struktural NU yang berada pada tingkat Kabupaten atau Kota. Secara kedudukan, PC NU tepat di bawah kepengurusan PW NU yang merupakan struktural NU di ranah provinsi, serta di atas MWC NU yang merupakan struktural NU di tingkat kecamatan.

2. Gerbang Salam

GERBANG SALAM merupakan kepanjangan dari Gerakan Kebangkitan Masyarakat Islam. Gerbang Salam merupakan cita-cita sekaligus proyeksi masyarakat Pamekasan untuk menerapkan syari'at Islam. Dalam ranah implementasinya, wacana Gerbang Salam bisa terealisasi jika saja terjalin komitmen harmonis antara ulama' dan umara', serta dukungan dari masyarakat setempat.

3. Fenomenologi Edmund Husserl

Bochenski memberikan penjelasan tentang gagasan Husserl. Husserl menggunakan kata fenomenologi untuk menunjuk baik ajaran maupun metode. Metode tidak dapat dipisahkan sama sekali dari prasangka - prasangka tertentu, dengan isi pemikiran yang aktual. Tetapi, dalam kasus ini jalinan antara metode dan isi pemikiran

sedemikian eratnya, sehingga seringkali dapat diragukan apakah merupakan suatu ide metodologis yang murni.⁸

Spiegelberg menjelaskan pengertian fenomenologi sebagai berikut:⁹

- 1) Fenomenologi adalah suatu gerakan kefilosofatan yang berlawanan dengan yang tetap, yaitu gerakan filsafat dengan pemikiran yang dinamis yang perkembangannya ditentukan baik oleh prinsip - prinsip intrinsik maupun oleh struktur wilayah yang dijumpainya.
- 2) Fenomenologi itu berisi berbagai model yang arahnya sejajar yang berhubungan, tetapi tanpa keseragaman arti, dan berkembang dalam kecepatan yang berlainan.
- 3) Fenomenologi memiliki tujuan bersama yang tertentu dan dapat diramalkan ; sesuai dengan ciri khas suatu gerakan, bahwa bagian bagiannya berkembang ke arah yang dapat berbeda. Metode fenomenologi menyelidiki hal - hal hakiki melalui fenomena.

Lauer berpendapat sebagai berikut. Seandainya phenomenology harus menjadi metode untuk menyelidiki yang universal, yang dapat diterapkan pada semua objek pengetahuan, maka hal ini memaksa untuk mengembangkan teknik teknik tertentu dengan tujuan untuk menemukan fenomena murni pada semua objek dalam penyelidikan apapun. Dengan demikian

⁸ Bochenski, J.M., *The Methods of Contemporary Thought*, (Dordrecht: 1965, Reidel Publishing Company), 16

⁹ Spiegelberg, H. (1978). *The phenomenological movement: A historical introduction*. The Hague: Martinus Nijhoff. 2

dimungkinkan untuk melihat hakikat tidak hanya satu hal tetapi semua hal.

Husserl dalam filsafatnya memang dari sengaja mengupas secara mendalam arti fenomena. Fenomena bukanlah hanya hal - hal empiris seperti pemahaman para ilmuwan positifisme. Fenomena bukanlah suatu selubung yang mewujudkan realitas, artinya fenomena bukanlah hanya suatu penampakan saja. Faktor yang paling penting untuk memahami fenomena ialah kembali pada benda - benda untuk membuka diri, sehingga setiap objek dapat mengungkapkan diri sepenuhnya. Fenomena ialah data yang disadari dan sejauh masuk di dalam kesadaran. Fenomena tidak mungkin terlepas dari kesadaran atau dipisahkan kesadaran. Pengertian fenomena dan kesadaran adalah satu kesatuan.

Bertens berpendapat, bahwa intensionalitas menurut Husserl adalah struktur hakiki kesadaran. Kesadaran pada dasarnya bukanlah suatu pengertian dalam Psikologi yang mengartikannya sebagai salah satu aktivitas kejiwaan manusia. Kesadaran adalah intensionalitas itu sendiri. Intensionalitas kesadaran bersifat transendental, yang berarti mengatasi segala hal yang disadari. Kesadaran memiliki unsur - unsur yang murni dan bersih dari segala hal yang bersifat kebendaan. Kesadaran selalu terlepas dari segala pengaruh ruang dan waktu. Kesadaran intensionalitas ini berbeda dengan pengertian kesadaran yang lepas

dari objeknya. Kesadaran intensionalitas selalu berarti kesadaran tentang sesuatu objek dan selalu bersangkutan dengan sesuatu objek.¹⁰

Spiegelberg berpendapat bahwa intensionalitas dapat diartikan sebagai keterarahan pada objek. Driyarkara menjelaskan, bahwa bagi Husserl kesadaran.

H. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah tentu sejumlah perangkat, salah satunya ialah perangkat metodologis sangatlah dibutuhkan. Metodologi sendiri dimaksudkan sebagai sesuatu, di dalamnya terdapat perihal penelitian, khususnya persoalan filsafat, di mana filsafat di sini secara fungsional tidak lagi digunakan pada aspek perenungan semata. Lebih jauh, filsafat dalam hal ini diarahkan pada sebuah jalan sekiranya menghasilkan bentuk penelitian yang objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Oleh sebab itulah, kegiatan penelitian ini membutuhkan konstruksi penyusunan dengan langkah-langkah dan procedural sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian pada penulisan ini terarah pada sejenis penelitian kualitatif. Bila diperas lagi menjadi bagian-bagian lebih rinci terkait mana penelitian kualitatif yang Penulis maksudkan, jawabannya adalah

¹⁰ Bertens, K. Filsafat Barat dalam Abad XX, (Jakarta : Gramedia, 1981). 101

penelitian kualitatif berbentuk *field research* (kajian lapangan). Tidak hanya berhenti sampai di sana, melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yakni sejenis penelitian bersifat lapangan, di mana lapangan di sini dimaksudkan untuk menapaki pijakan tujuan guna mendapatkan sejumlah referensi. Adapun sumber data atau referensi yang dimaksud ialah sumber data lapangan.¹¹

2. Sumber Data

Di sebuah proses perjalanan panjang mencari data, ada beberapa hal yang telah Peneliti lakukan dalam rangka mengumpulkan berbagai sumber data. Mulai dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik sudah dipublikasikan maupun yang belum. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang sifatnya yang paling diutamakan dalam mengkaji atau meneliti sebuah permasalahan apapun. Maka dari itu, Peneliti mendapatkan sebuah literatur permasalahan ini dari beberapa media sosial seperti youtube, facebook, instagram, portal, laman web maupun blogspot. Beberapa sumber data lain yang bisa dijadikan sebagai rujukan Penulis dapatkan dari beberapa buku, jurnal, makalah, skripsi, tesis, disertasi dan artikel. Selain itu, Peneliti juga mencari pada laman website, seperti yang ada

¹¹ Nanang Martono, *Metode penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 21-23.

pada mediaummat, kiblat, media syariah, islami.co, cnn, nu.or.id, dan lainnya.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dari sumber data primer. Sumber data tersebut bisa berupa buku, artikel, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, maupun skripsi yang terkait dengan Islam simbolik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah memberikan sebuah gambaran atau pemahaman tentang permasalahan yang diangkat penulis sehingga dapat dipahami dan dimengerti sehingga nanti akan didapatkan sebuah dasar-dasar dan prinsip dari permasalahan tersebut. Langkah ini merupakan metode deskripsi yaitu uraian teratur mengenai seluruh konsep tersebut.¹²

Tentu saja untuk mendapatkan deskripsi permasalahan tersebut secara jelas dan terperinci diperlukan berbagai upaya. Antara lain menepuk secara lebih dekat terkait pola dakwah dan model keislaman Jama'ah Tabligh.

Perihal teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengkaji pola dakwah dan model keislaman Jama'ah Tabligh dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menyelidiki beberapa catatan

¹² Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 22.

yang telah lalu. Dokumen merupakan catatan masa lalu yang ditulis berupa catatan, surat, dan dokumen-dokumen.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dimana proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dengan catatan lapangan dilokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan cara *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektifitas).

Dalam pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pemeriksaan

keabsahan data dilakukan dengan triangulasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.¹³

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan Pendahuluan. Dari awal akan dipaparkan sebuah latar belakang masalah kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah itu, tujuan penelitian dirumuskan dengan jelas lalu dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu, bab ini kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka. Bab pertama selanjutnya diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang kajian teori yang menjadi acuan dasar teoritis penelitian. Kajian teoritis berisi deskripsi teoritis terkait term-term penelitian, di antaranya: formalisasi syariat, dan fenomenologi Edmund Husserl.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi data penelitian. Pada bab ini akan disajikan beberapa temuan di lapangan spesifiknya terkait pandangan PC NU Pamekasan terhadap Gerbang Salam Pamekasaan.

Bab keempat berisi tentang analisis. Sajian data dan temua lapangan pada bab tiga akan dibedah menggunakan suatu kerangka teoritis berupa fenomenologi Edmun Husserl. Pada bab ini, Penulis akan memformulasikan bagaimana analisis Edmund Husserl dalam

¹³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 248.

mempersoalkan perkara realitas sosial yang ditetapkan sebagai objek material penelitian.

Bab Kelima sebagai penutup. Bagaimana dari bab sebelumnya telah ditarik kesimpulan dalam penelitian di atas bertujuan agar pembaca memahami inti dari sebuah penelitian tersebut dan agar mempermudah penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Fenomenologi Kesadaran Edmund Husserl

1. Fenomenologi

Fenomenologi secara epistemologi adalah tampak sedangkan secara terminologi adalah ilmu yang dijelaskan melalui sesuatu yang nampak, misalnya kesadaran manusia.¹⁴ Fenomena pada dasarnya bukan bersifat idealisme, akan tetapi fenomenologi ini percaya bahwasannya dunia itu ada (real). Dalam hal ini, fenomenologi itu mengajarkan suatu realitas itu muncul karena adanya kesadaran. Obyek, peristiwa, kondisi berasal dari pengalaman yang telah disadari. Dengan kata lain bahwasannya fenomenologi itu membiarkan benda untuk membuka dirinya sendiri.¹⁵

Perilaku dan tindakan manusia itu digambarkan melalui asumsi dasar dari fenomenologi. Dikarenakan manusia ini memberikan makna terhadap tindakan atau perilaku tersebut. Makna lahir dari kesadaran manusia yang dipengaruhi oleh tindakan dan perilakunya. Makna ini bersifat individual, kolektif, dan manusia berada dalam kehidupan

¹⁴ Denny Moeryadi, *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*, 2009. Dipublikasikan oleh jurnalstudi.blogspot.

¹⁵ O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologis: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi", *Jurnal Keperawatan*, Volume 09, No. 01 (Juni, 2008), 166.

sosial. Misalnya makna sosial ini bersifat intersubjektif, karena dapat dipahami orang lain. Sebagai kolektifitas perilaku kesadaran manusia yang berpengaruh pada interaksi dan komunikasi seseorang.¹⁶

Konsepsi-konsepsi, cara berfikir, suasana hidup maupun latar belakang manusia melihat realitas bukan hanya terdapat dalam dirinya saja, melainkan ke dalam zaman atau sanubari yang dialaminya. Menurut Husserl, jika manusia berkeinginan sampai kepada realitasnya maka harus melepaskan diri dari kegelapan dan menerobos kabut. Dia memberi istilah *Nach den Sachen Selbst* yang berarti menerobos kabut untuk bisa sampai kepada realitas yang sesungguhnya.¹⁷

Istilah dari fenomenologi ini dipandang dari pemikirannya Edmund Husserl yang dimana dikenal sebagai bapak fenomenologi, karena intensitas kajiannya mengarah para ranah filsafat. Adapun dari konsep fenomenologi Edmund Husserl diadopsi oleh pemikiran Verstehen dari Max Weber yang dimaksud Verstehen adalah memahami atau pemahaman Menurut Husserl, fenomenologi merupakan sesuatu yang bisa dipahami secara langsung dengan menggunakan indera mereka.¹⁸

¹⁶ 25 Heddy Shri Ahimsa Putra, Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama, (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012), 284.

¹⁷ 26 Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial", Jurnal Sastra, Volume IX, No.02 (Juli-Desember, 2014), 108.

¹⁸ Farid hamid, Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif) Dikutip dari Artikel (Rabu, 26 Desember 2018, 11.28), 2.

Menurut Weber, Fenomenologi berhubungan dengan tindakan sosial manusia yang dimana makna diawali dengan proses penginderaan, proses pengalaman dari penginderaan selalu berhubungan. Awal mula dari penginderaan ini tidak bermakna. Maka maknanya akan terlihat ketika dikorelasikan dengan empirisme yang melalui proses pergaulan masyarakat. Menurut Lubis, fenomenologi memiliki keyakinan antara lain:

- a. Keyakinan yang di mana manusia bisa mengerti fakta yang sesungguhnya dari fenomena.
- b. Keyakinan yang terhalang untuk mencapai pengertian yang sebenarnya.
- c. Keinginan untuk melihat fenomena itu sendiri.¹⁹

Menurut Stanley Deetz bahwasannya intisari dari fenomenologi, pertama pengetahuan merupakan suatu hal yang disadari. Dikarenakan pengetahuan dihubungkan langsung oleh pengalaman kesadaran. Kedua makna benda akan menentukan hubungan benda itu dengan makna obyek yang akan diteliti. Ketiga bahasa itu sangat penting digunakan untuk munculnya makna, karena dunia itu diekspresikan melalui bahasa.²⁰

¹⁹ Ibid., 3.

²⁰ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologis: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi", Jurnal Keperawatan, Volume 09, No. 01 (Juni, 2008), 167.

2. Biografi dan Karya-Karya Husserl

Edmund Husserl lahir di Prosznitz yang terletak dikota Moravia. Agama yang di anut oleh Edmund Husserl Yahudi golongan Menengah. Nama Husserl berasal dari daerah Israel, karena dipengaruhi oleh sahabatnya yaitu G. Albrecht. Ketika umur 27 tahun, Husserl ini ditempatkan di Gereja Kristen Protestan dikarenakan untuk mensucikan dosanya. Dan juga pernah belajar di salah satu perguruan tinggi di Berlin dan Wina tepatnya di Leipzig University, dan filsafat. Ia beberapa waktu lalu pernah mendampingi seorang ahli matematika yang terkenal di Berlin. Pemikiran Wina dalam teori filsafatnya mengkombinasikan antara Skolastik dengan empirisme. Tetapi tidak sulit untuk memperlihatkan pengaruhnya Brentano terhadap pemikiran Husserl mengenai ajaran intensionalitas.²¹

Dalam *Logical investigations*, Husserl berpendapat bahwasannya fenomenologi itu menggunakan sistem filsafat. Cara sebagaimana penjelasan di atas dapat dipahami cara berfikir logika kefilosofan dari cabang ilmu Ontologi “kesengajaan” yang berarti sebuah pengetahuan disebut sebagai ide dari pemikiran Husserl. Fenomenologi adalah cara mengetahui ilmu dan dasar-dasar kesadaran yang mengemukakan sebagai realitas kesadaran.

²¹ K Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Dan Inggris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 136.

Karya pertamanya Husserl yaitu *Philosophie Der Arithmetic* yang dimana tulisan ini masih belum menjelaskan fenomenologi. Awal gagasan fenomenologi ditemukan dalam karyanya yang berjudul *logische Untersuchungen* (penyelidikan logika). Tema karya itu mengenai tentang landasan logika. Dalam bukunya yang lain ideem *zueiner reinen phanomenologie und phanomenologischem philisophie* dalam karya tersebut mengatakan bahwa fenomenologi itu sebagai cara obyektif yang dapat dihubungkan pada filsafat dan ilmu pengetahuan.

Bukunya berjudul *Vorlesungen zur Phanomenology of Inner Awareness of Time* (kuliah- kuliah fenomenologi mengenai kesadaran waktu) buku ini tentang psikologis mengenai persepsi waktu. Buku *Formale und Tranzendental Logik* (formaland transcendental logic) dan *Erfahrung und Urteil*. Buku Husserl yang terakhir dikeluarkan sebelum meninggal, dan berisi dari rangkuman kuliahnya waktu di Paris dan berbahasa Prancis, judulnya *Meditations Cartesiennes* (Meditasi-Meditasi Gaya Descartes).²²

Menjelang kematiannya Husserl banyak mendapatkan kesulitan dari kaumnya Jerman, dikarenakan Beragama Yahudi. Pada zaman itu Orang Yahudi dilarang mengunjungi Universitas Freiburg dan juga anaknya Husserl bernama Gerhart. Kewarganegaraan Jerman yang ada

²² Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bndung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 40-41.

di dirinya juga dicabut, akan tetapi berkat usaha Husserl bisadipulihkan kembali. Karena dia ini merasa dirinya seorang Jerman, dan terbukti bahwasannya anaknya ikut dalam Perang Dunia 1.

Walaupun beberapa ada yang terluka dan banyak cendekiawan Yahudi yang mengungsi ke luar Negeri termasuk Husserl ditawarkan mengungsi di Amerika Serikat, tetapi Husserl menolak dan tetap ingin tinggal di Jerman. Ia menderita sakit selama setahun setelah itu meninggal di Freiburg pada tanggal 27 April 1938 di usia yang ke 79 tahun.²³ Sebelum meninggal dunia, Husserl banyak mengembangkan fenomenologinya, sehingga fenomenologi itu mendapat gerakan yang kuat setelah Husserl meninggal. Dengan demikian, Husserl terkenal sebagai ilmuwan yang sangat tajam dan sebagai filsuf yang terpengaruh di abad ke-20.

Sesudah kematian Husserl tidak lama kemudian Pater H. L. Van Breda O.F.M berada di Freiburg untuk mempelajari karya-karya Husserl untuk mempersiapkan disertasinya tentang fenomenologi. Istrinya Husserl telah setuju dan mengambil keputusan jika seluruh harta pusaka Husserl di pindahkan ke Universitas Leuven (Belgia). Dikarenakan sebagai warisan seorang filsuf Yahudi yang dimana jika naskah itu tidak dipindahkan maka semua tulisan akan disita oleh

²³ K Bertens, Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Dan Inggris, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 140.

penguasa Nasional-Sosialis. Dari pemindahan buku tersebut, maka berdirinya arsip Husserl di Leuven yang dimana terdapat dokumentasi terbesarnya dikumpulkan mengenai seorang filsuf. Prof. H. L. Van Breda sebagai direktur pertama, arsip Husserl diadakannya suatu edisi kritis dari karya-karya Husserl, termasuk Inedita (teks- teks yang belum pernah diterbitkan oleh pengarang sendiri) edisi ini yang bernama Husserliana. Arsip Husserl juga menerbitkan Husserliana Dokumente yang dimana arsip ini untuk mengumpulkan surat dan dokumen yang berhubungan dengan pemikiran dan kehidupan Husserl. Arsip Husserl juga menerbitkan lagi Phaenomenologica yang berisi tentang Husserl dan Fenomenologinya.²⁴

3. Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl

Edmund Husserl Pencetus Aliran Fenomenologi dalam pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Franz Bretero terutama pemikiran dalam konsepsi “kesengajaan” menurut Husserl fenomenologi adalah ilmu dasar filsafat dan hakikat yang bersifat tersendiri. Dengan demikian berbeda dengan Imannual Kant yang menjadikan fenomenologi hanya sebagai subyek dalam perbandingan²⁵ dengan pemikiran Descartes tentang konsep kesadaran yang tertutup yang sangat berbeda dengan pemikiran Husserl yang mempunyai konsepsi kesadaran terbuka. Dari pemikirannya Husserl yang

²⁴ Ibid., 142.

²⁵ Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, (Bandung: Widya Padjadjaran,2009), 9.

mengatakan kesadaran terbuka berarti bertentangan aliran relativisme dari pemikiran Hegel yang mengatakan bahwa fenomenologi adalah sebuah budaya dari sejarah. Menurut Husserl bahwa fenomenologi adalah kesadaran terbuka yang dihasilkan oleh struktur sosial masyarakat secara sadar dan tersusun dinamis terbuka.

Fenomenologi menurut Husserl disini adalah suatu bentuk yang mengarah pada kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung seperti religious, konsepsi indrawi dan cara berfikir bahwasannya pemahaman filsafat difokuskan pada Lebenswelt (dunia kehidupan) dan Erlebnisse (kehidupan subyektif dan batiniyah).²⁶

Dalam hal ini, Kesadaran menjadi dasar filsafat. Sebab kesadaran secara langsung diberikan kepada subyek. Menurut Husserl kesadaran terarah pada realitas yang sifatnya Intensional. Intensionalitas merupakan sesuatu yang bisa mengarahkan, menunjukkan atau menerapkan kegiatan terhadap kenyataannya.

Pengalaman pribadi dalam dunia kehidupan merupakan pengalaman Bersama. Kebersamaan ini dikarenakan terjadinya suatu gejala yang mempengaruhi benda atau peristiwa manusia yang dimana dijadikan renungan oleh orang lain. Dengan demikian, makna yang diberikan pada gejala itu sama dengan makna yang diberikan dengan orang lain. Hakikat makna dalam pengalaman manusia disebabkan oleh ilmu sosial. Akan tetapi sebelum mencapai pada tingkat makna

²⁶ Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer", Jurnal Sastra, (Agustus 1997), 41.

itu sendiri, harus mengetahui metode-metode yang dipakai oleh manusia untuk melakukan penelitian dalam menjelaskan arti dan kenyataan yang sebelumnya tidak diketahui kebenarannya, setelah itu akan memberikan kenyataan yang tidak diketahui kebenarannya oleh mereka.²⁷

Fenomenologi Husserl ini memaknai manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan atas aktivitas kesadarannya manusia itu mampu mengatasi dan menciptakan dunianya sendiri. Dalam fenomenologi ini dibagi beberapa hal yakni:²⁸

B. Filsafat Sebagai Ilmu Rigorous

Cita-cita Husserl yang pertama adalah untuk mendalami filsafat sebagai suatu ilmu rigorous. Yang dimana dalam ilmu ini dinamakan dengan Fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan yang Nampak. Di mana manusia merupakan sesuatu yang berhubungan langsung dengan realitas yang tidak mengenal sesuatu yang ada dalam dirinya.²⁹ Gagasan besar yang dimiliki Husserl sangat tampak untuk membangun filsafat sebagai ilmu yang berfikir sistematis dan rigorous (ketat). Filsafat adalah bangunan ilmu pengetahuan yang kuat dan memberi dasar atau landasan terhadap ilmu pengetahuan yang akan

²⁷ Heddy Shru Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama", *Jurnal Sastra*, Volume 20, No. 02 (November 2012), 275.

²⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 161.

²⁹ K Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Dan Inggris*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 144.

datang. Perlu diketahui, krisis dalam ilmu pengetahuan harus dicari jalan keluarnya. Hakekat dari filsafat ini ada dibalik pemikiran-pemikiran ilmiah atau teori-teori ilmu yang dimana ilmu rigorous membutuhkan fenomenologi. Tugas dari fenomenologi disini adalah untuk membimbing para ilmuan dalam memurnikan konsepsi ilmiah dalam memahami teori yang dijadikan dasar konsep-konsep dan teori-teori selanjutnya.³⁰

Akan tetapi rigorous ini sulit dicari maknanya dan hanya sekedar diketahui oleh Husserl mengenai tulisannya dalam kutipannya *Logical Investigation*, berisi tentang ilmu rigorous yang dimana dalam ilmu itu membahas pengetahuan yang dihubungkan oleh rasio, sehingga diperlukan pengertian dasar yang murni dan urutan yang sistematis. Dengan demikian, ilmu rigorous ini lebih dekat dengan ilmu-ilmu yang membahas tentang logika dan matematika.³¹

C. Esensi Kesadaran Dan Aktivitasnya

Husserl mengatakan bahwasannya esensi kesadaran disebut dengan intensionalitas. Intensionalitas adalah esensi realitas yang tampak dalam kesadaran subyek atau makna yang telah dimaksudkan. Dengan intensional ini batas indrawi dan akal bisa dilampaui. Bahkan manusia bisa dapat menemukan realitasnya sendiri. Dan setiap aktifitas manusia yang disadari adalah aktivitas intensional (aktifitas menyadari sesuatu).

³⁰ Ibid., 161.

³¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 156-158.

Husserl menyebutkan bahwasannya isi dari kesadaran adalah intensionalitas yakni kesadaran yang mengarah terhadap sesuatu dan obyek yang menjadi isi dari kesadaran tersebut.³² Dan sampai sekarang, Fenomenologi adalah studi tentang kesadaran yang datang dari beragam pengalaman-pengalaman sendiri. Intensionalitas menurut Husserl dibedakan beberapa hal dalam kesadaran, yaitu:

1. Intensionalitas sebagai obyektifitas

Intensionalitas disini lebih mengarahkan kepada data yang ada dalam tengah-tengah aliran kesadaran. Fungsi dari intensionalitas adalah menghubungkan data dengan obyek dikarenakan data ini digunakan sebagai bahan mentah yang dihubungkan dengan obyek dan membentuk obyektifitas.

2. Intensionalitas sebagai Identifikasi

Intensionalitas ini lebih condong terhadap data yang dihasilkan dari berbagai peristiwa. Akan tetapi identifikasi ini lebih banyak dipengaruhi aspek dari dalam, misalnya motivasi, minat, dll. Karena dalam identifikasi ini sangat perlu digunakan, jika tidak ada identifikasi maka tidak ada obyek yang penting selain sensasi-sensasi yang ada.

3. Intensionalitas yang dihubung-hubungkan

Aspek-aspek atau bagian-bagian bawah, belakang, samping dan muka harus saling dihubungkan, karena dari obyek itu sendiri telah

³² Alex Sobur, Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 34.

memberi harapan kepada subyek untuk mengalami kejadian kembali di kemudian hari.

4. Intensionalitas sebagai konstitusi (menciptakan)

Intensional ini berfungsi sebagai menciptakan obyek-obyek kesadaran. Dalam hal ini, obyek intensionalitas bukanlah sesuatu yang ada, melainkan diciptakan oleh aktifitas-aktifitas intensionalitas.³³

Setelah melakukan Intensionalitas ini Husserl melakukan penyelidikan yang dinamakan dengan Lebenswelt (dunia kehidupan). Terhadap obyek dan kesadaran. Dengan jalannya Lebenswelt ini, Husserl lebih menemukan jalan baru untuk menuju fenomenologi yang murni. Lebenswelt merupakan prasangka-prasangka yang berasal dari ilmu pengetahuan. Dalam dunia ini manusia menjadi manusia yang sesungguhnya. Maksudnya dalam dunia ini manusia bisa mengerti dunia yang sesungguhnya. Dengan demikian, gagasan dunia kehidupan ini adalah realita kesadaran yang sedang berjalan dalam kehidupan dunia ini baik dunia telah dilewati/dialami atau disadari.³⁴

D. Pendekatan Historis Fenomenologi

Kelahiran fenomenologi adalah sebuah reaksi atas aliran positivistik yang dalam melakukan pendekatan-pendekatan dalam mengetahui fakta-fakta social budaya dilapangan secara empiris dari

³³ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 161-162.

³⁴ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 36.

gejala masyarakat yang dihubungkan pada pragmatisme fisik³⁵ sehingga tidak memahami esensi dari fenomenologi dan pola dari berbagai sudut pandang dari satu gejala kegejala yang lain. Dalam melakukan dan mencapai makna sebuah gejala baru dalam konsepsi umum yang menekankan pada “meaning fullness”

Aliran Fenomenologi dimulai dari Emmanuel Kant yang memilah-milah unsur mana yang berasal dari sebuah empirisme yang terdapat dari akal. Hegel memandang fenomenologi sebuah aliran filsafat sebagai tesis dan antitesis. Fenomenologi Edmund Husserl yang lebih pada konteks kebenaran empirisme, menekankan pada suatu refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena objek makna. Perlu diketahui bahwa aliran fenomenologi harus melampaui batas alam pikir manusia.³⁶

Kutipan dalam tulisan Cambell ialah metode fenomenologi adalah memeriksa dan menganalisis bathiniyah individu yang berorientasi pada kesadaran budaya. Berbeda dengan Husserl yang menyatakan bahwa pengalaman bukan berasal dari individu akan tetapi intensional. Jadi kesadaran adalah obyek yang merupakan bentuk pribadi dengan mengarahkan pada kesadaran sosial. Husserl berpikir bahwa manusia bisa membersihkan dari skeptisisme mengenai hal keduniaan sampai pengalaman.³⁷

Menurut Husserl fenomena adalah dasar dari kesadaran pengamatan manusia dari kegiatan kontensplasi dan keyakinan dalam hal

³⁵ M. Basrowi dan Sunyono, Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, (Surabaya: V de Pres, 2004), 59.

³⁶ Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 63-65.

³⁷ Ibid., 65.

religius, kesadaran adalah intensional terbuka yang tertuju pada obyek. Husserl menyatakan bahwa fenomenologi adalah hasil Analisa deskriptif dan renungan tentang pengalaman yang langsung dilakukan oleh manusia melalui proses analisis, konseptual, metodis, estetis, yang menghasilkan religius.

Fenomenologi adalah suatu cara yang tersusun secara rapi dan sistematis yang berasal dari sebuah pengalaman untuk melakukan tindakan yang nyata. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi, berkomunikasi. Kehidupan sosial manusia dapat kita amati dengan pendekatan fenomenologi.³⁸

Fenomenologi adalah sebuah alat dalam memahami hubungan individu terhadap kehidupan sosial. Fenomenologi menganggap bagaimana aksionis sosial masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Dalam perspektif fenomenologi kajian sosial lebih dikenal dengan “pengurangan” tergantung subyektifitas arti pengurangan. Fenomenologi adalah cara teknik untuk mencapai makna dari kesadaran dalam prosedur yang bersifat subyektif.³⁹

E. Epoche Dalam Metode Fenomenologi

Cara yang dilakukan Husserl adalah merenungi pengalaman dan pengamatan sosial masyarakat kesadaran kehidupan manusia. Oleh karena

³⁸ Tom Cambell, *Seven Theories of Human Society*, Alih Bahasa Budi Hardiman, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penelitian, Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 233.

³⁹ *Ibid.*, 70.

itu, semestinya mencetak tanda kurung sebuah kepercayaan yang ada pada kehidupan manusia.

Secara epistemologi Husserl mengajak, melihat dan mengamati kebelakang masalah-masalah manusia itu sendiri. Tergambar pada ajaran tentang bagaimana cara nalar subyektifitas prasangka untuk subyek yang akan diketahui dan direnungi secara dalam dan terus menerus. Husserl lebih menjelaskan aspek fenomenologi idealis, ditempatkan pada kehidupan masyarakat dalam menggambarkan pengalaman-pengalaman pribadi yang dapat dianalisa hasil kesadaran yang nyata.⁴⁰

Menurut Zeitlin, filsafat fenomenologi Husserl merupakan filsafat yang tidak ada kebimbangan yang hanya dapat dideteksi melalui metode “reduksi”. Metode reduksi ini memahami karakter dasar kesadaran yang berupa intensionalitas.⁴¹ Pada saat manusia mulai mengerti tentang dunia yang telah tereduksi, maka seseorang itu akan menemukan bahwa dunia itu bukanlah bersifat pribadi melainkan dunia itu adalah sebuah makna yang telah ternilai dan menciptakan intersubyektivitas. Intersubyektivitas merupakan kemurnian dan ego yang merefleksi dan secara murni dibentuk dari sumber intensionalitas.⁴²

⁴⁰ Tom Cambell, *Seven Theories of Human Society*, Alih Bahasa Budi Hardiman, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penelitian, Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994),236.

⁴¹ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1998), 207-278.

⁴² *Ibid.*, 212.

F. Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam tradisi Keagamaan

Dalam kurung waktu Sembilan-belas abad atau bahkan tradisi keagamaan sangat diperhatikan yang berimplikasi abad pertumbuhan pengetahuan tentang Ilmu dan tradisi keagamaan sebagai orientasi pada perkembangnya tradisi keagamaan yang menghasilkan produk-produk religius yang bersifat distrosif. Dengan berbagai fakta empiris keagamaan tidak terlepas dari kepentingan ideologis yang sangat berpengaruh pada pemahaman keagamaan.

Orientasi tradisi disebabkan oleh persoalan-persoalan pada metode pendekatan sejarah dan filsafat, kemudian metode di pandang cakap dalam memahami budaya keagamaan yang teridentik dengan rasa gotong royong dan saling empati dari berbagai eksternal Agama. Selama Sembilan-belas abad studi Agama dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan parsial dan konprehesif yang ditekankan pada aspek-aspek tertentu dari sudut tradisi keagamaan. Meskipun pendekatan keagamaan mulai tumbuh. Para sarjana yang mengkaji Agama secara substantif menemukan metode keagamaan menjadi otentik tanpa intervensi nilai-nilai pendekatan inilah mampu mendorong hal yang baru dalam studi Islam dalam kurung decade ini. Disiplin ilmu dan pendekatan juga disebut sebagai “Phenemenologi Of Religion”

Para fenomenologi mempraktekan cara-cara penjelasan kepada manifestasi Agama sebagai nilai budaya. Dengan metode ini para ilmuwan

akan menghindar penilaian pada kebenaran Agama yang diteliti atau diobservasi. Tujuan dalam Agama memahami esensi yang ada dibalik kenyataan Agama, bagaimana hasil pendekatan fenomenologi adalah konsekuensi metode untuk menemukan teori dengan jangka waktu yang sangat lama.

Fenomenologi menjadikan pengalaman Agama sebagai konsekuensi realitas yang lebih nyata. Agama dilihat dari tahapan-tahapan sebagai sejarah evolusi. Maksudnya dalam kehidupan manusia dapat kita jelaskan cara-cara mediasi kesengajaan antara aspek sejarah empiris dan particular. Pluralistik nilai nilai keagamaan dapat dijadikan pendekatan fenomenologi yang menekankan pada peranan makna keagamaan.

Aspek penting pendekatan adalah *verstehen* (pemahaman) yang artinya bahwa manusia adalah bagian dari masyarakat dan lingkungan kehidupan. Dengan ini kehidupan menjelaskan arti dari pola-pola yang diamati. Dalam pendekatan *verstehen* (pemahaman) dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dapat dilihat dari budaya atau tradisi. Dalam Islam metode fenomenologi tradisi Agama sebagai aspek kebudayaan yang bersifat universal. Pendekatan hermeneutik terhadap Agama dijelaskan bagaimana pentingnya untuk menempatkan diri pada objek yang dijadikan pengamalan proses dan reaksi sebagai aturan realistik kehidupan.

Dalam pendekatan diatas dapat disimpulkan bahwa makna penting dalam teks keagamaan yang dijadikan strukturalisasi yang bertujuan merefleksikan suatu teks dan reduksi pada sejarah sinkronik. Maka fenomenanologi lebih melihat sebagai proses agama dari hubungan baik-buruknya tindakan manusia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PROFIL PCNU KABUPATEN PAMEKASAN

A. Profil Nahdlatul Ulama'

1. Visi NU

Menjadi *Jam'iyah Diniyah Islamiyah Ijtimaiyah* yang memperjuangkan tegaknya ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah, mewujudkan kemaslahatan masyarakat, kemajuan Bangsa, kesejahteraan, keadilan dan kemandirian khususnya warga NU serta terciptanya rahmat bagi semesta, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila.

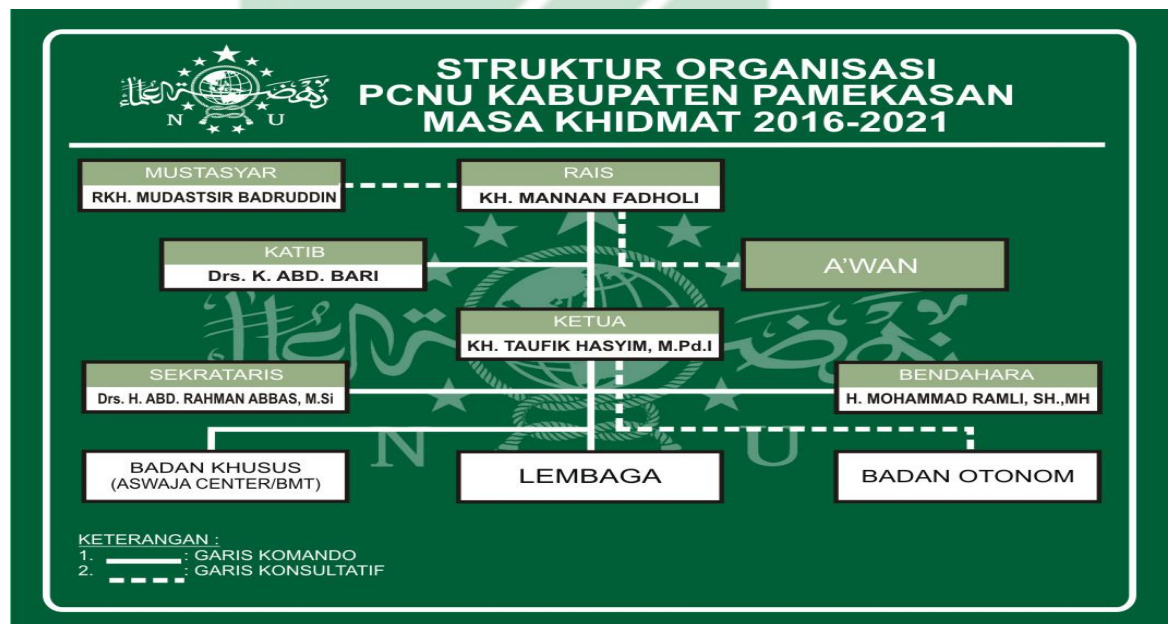
2. Misi NU

- a. Mengembangkan gerakan penyebaran Islam Ahlussunnah waj Jama'ah an- Nahdliyyah untuk mewujudkan ummat yang memiliki karakter *Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang) *I'tidal* (tegak lurus), *Tasamuh* (toleran).
- b. Mengembangkan beragam khidmah bagi jamaah NU guna meningkatkan kualitas SDM NU dan kesejahteraannya serta untuk kemandirian jam'iyah .
- c. Mempengaruhi para pemutus kebijakan maupun Undang-Undang agar produk kebijakan maupun UU yang dihasilkan berpihak kepada kepentingan masyarakat dalam upaya mewujudkan kesejahteraan rasa keadilan.

3. Tujuan NU

- a. Terbentuk karakter para jama'ah NU yang mencerminkan nilai-nilai *Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang) *I'tidal* (tegak lurus), *Tasamuh* (toleran) dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam urusan keagamaan maupun duniawi.
- b. Terbangunnya jam'iyah maupun jama'ah NU yang memiliki kemandirian dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.
- c. Menguatnya peran, fungsi dan manajemen kelembagaan/organisasi NU dan manajemen sistem informasi NU di semua tingkatan untuk mencapai visi dan misi NU.
- d. Meningkatnya jaringan dan kerjasama NU dengan berbagai pihak yang berkepentingan di dalam maupun luar negeri.

B. Struktur Organisasi



C. Pola Kerja



D. Susunan Pengurus

a. Mustasyar

RKH. Mudastsir Badruddin

KH. Fadli Ghazali, BA

KH. Hefni Thoha

KH. As'ad Abdullah

KH. Abd Hamid Mannan Munif, BA

KH. Nawawi Abd. Mu'in

Dr. KH. Kholilurrahman SH, M.Si

KH. Ilyas Mun'i

KH. Fadil Sayuthi

KH. Abd. Wahid, MM

KH. Syafi'ie

KH. Abd. Hamid Mustaqim

b. Syuriah

Rais : KH. Afifuddin Thoha

Wakil Rais : KH. Misbahul Munir Asy'ari, Lc

Wakil Rais : KH.Moh.Lutfi Ishaq

Wakil Rais : KH. Ach.Muzammil

Wakil Rais : Drs. KH. Abd. Ghaffar Muzakki, M. HI

Wakil Rais : KH. Muhdlar Qarib

Wakil Rais : KH. Syaifuddin Syam, S. Ag

Wakil Rais : KH. Zainuddin Abd. Mu'thi, S.Pd.I

Wakil Rais : KH. Ali Rahbini Abd. Latif

Wakil Rais : Drs. KH.Ach. Wahdi Musyaffa'

Wakil Rais : KH. Makmun Tamim, S. Ag

Wakil Rais : KH. Athorid Siradj, S. Ag

Wakil Rais : Drs. KH. Atiqurrahman Husni Amir

Wakil Rais : KH. Sulaiman S.Arifin, M.Pd

Wakil Rais : RP.KH.Najibul Khair, S.HI

Katib : **Drs. K. Abd. Bari**

Wakil Katib : Ust. Fudoli, S.Ag

Wakil Katib : KH. Qaffal Al-Razi

Wakil Katib : KH. Imam Mawardi

Wakil Katib : KH. Habibi

Wakil Katib :KH. Mudarris Abdul Wahab, S. Pd.I

Wakil Katib : K. Sya'rani

A'wan

KH. Abd Majid Mudassir Drs.	KH. Syamsul Arifin Karim
KH. Rasyad Imam	KH. Bisri Hasan
KH. Abdullah Syarqawi	KH. Fadili Jufri
KH. Mawardi, S.Ag. MM	KH. Mas'ud Khairuddin
KH. Muhsin Nor	KH. Nuruddin Moh.Sholeh
KH. Abd. Hannan Mawardi	K. Mahrus Ali Maliji, S.Ag
KH. Sulaiman Kurdi	Ust. Syarqawi
KH. Wajid	K. Kholiq Ilyas
Drs. R. K. Moh Hafidz.	KH. Luqman Hakim
Drs. KH. Lutfi Ghazali	H. Muhdlar Abdullah, SH
KH. Moh. Zainuddin,MS., ST	H. Hasyim Asy'ary
KH. Bakri Qarib	KH. Syafik Rodli
KH. Dahlan Masbah	Drs. H. M. Djailani, MS

c. Tanfidziyah

Ketua : KH. Taufik Hasyim, M.Pd.I

Wakil Ketua: KH. Ihyauddin Yasin, S. Ag

Wakil Ketua: Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag

Wakil Ketua: KH. Moh. Qoyyim Hamzah, S. Ag

Wakil Ketua: KH. Achmad Faruqqisahroni, S.Ag

Wakil Ketua: Drs. KH.Sahibuddin,SH., M. Pd.

Wakil Ketua: Drs. H. Juhedi. MM, M.Pd

Wakil Ketua: Drs. K. Abd. Kadir, M.Si

Wakil Ketua: Drs. H. Moh. Nor Hidayat, M. HI

Wakil Ketua: Drs. KH. Zainul Hasan, M. Ag

Wakil Ketua: KH. Abdul Wahid Mughni, S.HI

Wakil Ketua: Dr. H. Buna'i, M. Pd

Wakil Ketua: Dr. H. Muhammad Kosim, M.Ag

Wakil Ketua: Munapi', M. Pd

Wakil Ketua: Achmad Faqih

Sekretaris : Drs. H. Abd.Rahman Abbas. M. Si

Wakil Sekretaris : KH. Moh. Yusuf,S.Ag., S. Pd

Wakil Sekretaris : Drs. Ec. Iwan Pramadiyanto, MM

Wakil Sekretaris : Drs. Moh. Dahlan,MM. Pd

Wakil Sekretaris : K. Hambali Mawardi. S. Ip

Wakil Sekretaris : Salman Al-Farisi, S. Pd. I

Wakil Sekretaris : Moh. Subhan. MA

Bendahara : H. Mohammad Ramli, SH. MH

Wakil Bendahara : Habib Amin Jakfar Bil Fagih

Wakil Bendahara : Drs. H. Abd. Wahid, MM

Wakil Bendahara : K. Hamdi Usman

Wakil Bendahara : Luqman Hakim,SH

Wakil Bendahara : Ihsan Ikhwani, S.Pd.I

E. Lembaga PCNU

Lembaga Dakwah NU (LDNU)	Lembaga Wakaf dan Pertanahan NU (LWPNU)
Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif NU)	Lembaga Bahtsul Masail NU (LBMNU)
Rabithah Ma'ahid Islamiyah NU (RMI NU)	Lembaga Ta'mir Masjid NU (LTMNU)
Lembaga Perekonomian NU (LPNU)	Lembaga Kesehatan NU (LKNU)
Lembaga Pengembangan Pertanian NU (LPNU)	Lembaga Falakiyah NU (LFNU)
Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU)	Lembaga Ta'lif wan Nasyr NU (LTNNU)
Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia NU (Lakpesdam NU)	Lembaga Pendidikan Tinggi NU (LPTNNU)
Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum NU (LPBHNU)	Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim NU (LPBINU)
Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia NU (Lesbumi NU)	Aswaja NU Center
Lembaga Amil, Zakat, Infaq dan Shodaqah NU (LAZISNU)	

F. Badan Otonom NU

Muslimat NU	Jam'iyah Ahli Thoriqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN)
Fatayat NU	Jam'iyatul Qurra wal Huffazh NU (JAMQUR)
Gerakan Pemuda Ansor NU	Ikatan Sarjana NU (ISNU)
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)	Serikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI)
Ikatan Pelajar NU (IPNU)	Pagar Nusa NU
Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU)	Persatuan Guru NU (PERGUNU)
Ikatan Seni Hadrah Indonesia NU (ISHARI NU)	Badan Kemaritiman NU (BKNU)

G. Koordinator Bidang

KOORDINATOR BIDANG

PCNU KABUPATEN PAMEKASAN MASA KHIDMAT 2016 – 2021

NO	BIDANG	LEMBAGA /BANOM	KOORDINATOR
1.	Kebijakan Umum dan Pengendalian Banom	Muslimat NU, Fatayat NU, GP Ansor, IPPNU, IPNU, ISNU, SARBUMUSI, PMII,	1. KH. AFIFUDDIN THOHA 2. KH. TAUFIK HASYIM, M.Pd.I 3. RP KH. NAJIBUL CHAIR, S.H

		JAMQUR, JATMAN, ISHARI, PERGUNU, PAGAR NUS.	4. DRS. K. ABD. BARI 5. DRS. KH. M. SAHIBUDDIN, M. Pd 6. DRS. H. ABD. RAHMAN ABBAS, M.Si 7. KH. MOH.ZAINUDDIN,MS., ST 8. KH. BAKRI QORIB
2.	Kesejahteraan Umat dan Kesehatan	LKKNU, LAZISNU, LKNU.	1. KH. ACH. MUZAMMIL 2. KH. MUHDLAR QARIB 3. KH. IMAM MAWARDI 4. KH. MOH.QAYYIM HAMZAH, S.Ag 5. KH. ACH. FARUQQISQHRONDI, S.Ag 6. DRS. Ec. IWAN PRAMADIYANTO, MM 7. HABIB AMIN JAKFAR BIL FAQIH 8. K.MAHRUS ALI MALIJI, S.Ag 9. KH. SULAIMAN KURDI
3.	Pengembangan Sumber Daya Manusia	LP Ma'arif NU, RMINU, LPTNU, LAKPESDAM NU, LESBUMI.	1. DRS. KH. ATIQUURRAHMAN HUSNI AMIR 2. KH. SULAIMAN, MM.Pd 3. KH. MAKMUN TAMIM, S.Ag 4. KH. MUDARRIS ABDUL WAHAB, S.Pd.I 5. DRS. H. JUHEDI, MM., M.Pd 6. DR. H. MOH. ZAHID, M.Ag 7. DR. H. BUNA'I, M.Ag 8. DRS. H. ABD. WAHED, MM 9. Drs. H.M. DJAELANI, MS 10. KH. DAHLAN MASBAH
4.	Pengembangan Ekonomi Warga	LPNU, LPPNU.	1. KH. MISBAHUL MUNIR ASY, Lc 2. KH. LUTFI ISHAQ 3. KH. ACH. SYA'RANI KHOBIR 4. DRS. K. ABD. KADIR, M.Si 5. MUNAFI', S.Ag., M.Pd.I 6. DRS. MOH. DAHLAN, MM.Pd 7. LUKMAN HAKIM, SH 8. H. MIHDLAR ABDULLAH, SH 9. DRS. KH. LUTFI GHAZALI
5.	Dakwah dan Hubungan Masyarakat	LDNU, LTMNU, LTNNU	1. KH. SYAIFUDDIN SYAM, S.Ag 2. DRS. KH. ACH. WAHDI MUSYAFFA' 3. KH. HABIBI AHMAD

			<ol style="list-style-type: none"> 4. DRS. H. MOH. NOR HIDAYAT, M.HI 5. DRS. KH. ZAINUL HASAN, M.Ag 6. KH. MOH. YUSUF, S. Ag., S.Pd 7. K. HAMDY USTMAN 8. Drs. RK. MOH. HAFIDZ, MsA., S.IPI 9. KH. SYAFIK RODLI 10. KH. MUHSIN NOR 11. KH. ABD. HANNAN MAWARDI
6.	Advokasi dan Penghimpunan Aset	LPBHNU, LWPNU, LPBI/SER.	<ol style="list-style-type: none"> 1. DRS . KH. ABD.GHAFFAR MZ, M.HI 2. KH. ZAINUDDIN ABD.MU'THI, S.Pd.I 3. KH. QAFFAL AL-RAZI 4. KH. ABD. WAHED MUGHNI,S.HI 5. H. MOHAMMAD RAMLI, SH., MH 6. K. HAMBALI MAWARDI, S.Ip 7. KH. SYAMSUL ARIFIM KARIM 8. KH. LUQMAN HAKIM 9. DR. MOHAMMAD KASIM
7.	Pengembangan Amaliyah ASWAJA	LFNU, LBMNU, ASWAJA CENTER NU	<ol style="list-style-type: none"> 1. KH. ALI RAHBINI ABD. LATIF 2. KH. 'ATHORID SIRADJ, S.Ag 3. KH. IHYAUDDIN YASIN, S. Ag 4. UST. FUDOLI, S. Ag 5. MOH. SUBHAN, MA 6. AHMAD FAQIH 7. SALMAN AL FARISI, S.Pd.I 8. IHSAN IKHWANI, S.Pd.I 9. KH. MAWARDI, S.Ag., MM

H. Majelis Wakil Cabang NU (MWCNU) & Ranting NU (PRNU)

NO	MWCNU	JUMLAH PRNU
1	KOTA	18
2	PADEMAWU	22
3	TLANAKAN	18

4	PROPO	27
5	GALIS	10
6	LARANGAN	14
7	KADUR	10
8	PAKONG	13
9	PEGANTENAN	13
10	PELENGAAN	14
11	WARU	12
12	PASEAN	11
13	BATU MARMAR	13
JUMLAH		195

I. Gerakan Kebangkitan Masyarakat Islami (Gerbang Salam)

1. Pengertian Gerbang salam

Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami (Gerbang Salam) adalah merupakan upaya bersama yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini merupakan tahapan sekaligus bagian tak terpisahkan dari upaya jangka panjang umat Islam Kabupaten Pamekasan dalam pemberlakuan syariat Islam melalui peningkatan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

Di sisi lain pembagian segmen, bidang, serta aspek garapannya pun telah terdistribusi secara alamiah. Oleh karena itu, penanaman Gerbang, istilah akronim dari Gerakan Pembangunan yang berimplikasi pada

kesediaan dan kesiapan aparat pemerintah dan rakyat untuk saling bekerjasama secara sinergis dalam suasana interdependensi yang saling mendukung dan menguatkan. Suasana itulah yang segera mungkin harus dipahami untuk menjadi rumusan (formulasi) kolektif diantara pihak yang memiliki kesamaan atau kesesuaian kepentingan.

Penamaan istilah salam (masyarakat Islami) mengindikasikan bahwa upaya dan langkah-langkah bersama bertujuan untuk membangun segmen kehidupan masyarakat mulai dari pembiasaan, kebudayaan, dan pelebagaan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pondasi yang mampu menjadi dasar dan pijakan bagi segenap warga masyarakat dalam berpolaprilaku.

Gerbang Salam, dengan demikian harus terus menjadi collective movement yang dinamik dan siap merespon dan mengantisipasi tantangan maupun kebutuhan jaman yang terus berkembang.

2. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Gerbang Salam

Sejarah lahirnya Gerbang Salam di Pamekasan dilatar belakangi oleh asumsi-asumsi negatif dan tindakan-tindakan amoral seperti: prostitusi, perjudian, pergaulan bebas dan maksiat lainnya yang kemudian mengundang respon dari berbagai elemen masyarakat dan ormas-ormas yang ada di Kabupaten Pamekasan terutama ormas Islam. Hal ini melahirkan komitmen tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Pamekasan yaitu:

Komitment masyarakat melalui deklarasi umat Islam Pamekasan untuk meningkatkan pengamalan syari'at Islam, pada tanggal 4 November 2002. Iklim dan spirit otonomi yang memungkinkan setiap daerah dapat merumuskan kebijakan pembangunan yang akan dilaksanakannya.

Lahirnya paradigma baru di bidang pemerintahan, di mana rakyat selain sebagai subyek pembangunan juga merupakan sumber informasi pembangunan.

Berdasarkan komitmen di atas, usaha pelaksanaan syari'at Islam di Pamekasan mulai berkembang dalam wacana dan pemikiran para tokoh agama, politisi, dan tokoh masyarakat. Masalah ini kemudian direspon oleh pemerintah Pamekasan dengan melaksanakan seminar penerapan syari'at Islam. Kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syari'at Islam (LP2SI) melalui surat keputusan Bupati No. 188/126/441.012/2002 pada tanggal 30 April 2002. Lembaga ini bekerja sama dan bermusyawarah dengan para ulama dan tokoh masyarakat untuk memberlakukan syari'at Islam melalui peningkatan pengamalan nilai-nilai Islam.⁴³

Komitmen tersebut kemudian mendorong para kyai dan ulama di Kabupaten Pamekasan untuk mendesak Bupati Pamekasan agar segera membuat peraturan yang dapat membrantas kemaksiatan seperti: praktik perjudian, pelacuran, pergaulan bebas, ugal-ugalan dan praktik amoral lainnya. Desakan ini kemudian direspon positif oleh pemerintah

⁴³ Rahmat Rosyadi dan Rais Ahmad, *Formalisasi Syari'at Islam dalam Perspektif Tata Hukum Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 185-186.

Kabupaten Pamekasan untuk membuat Perda syariah sebagaimana yang didambakan oleh masyarakat Pamekasan, sehingga akhirnya Gerbang Salam menjadi jargon kota Pamekasan. Perda ini sudah memiliki formalitas dan legitimasi baik secara peraturan perundang-undangan maupun adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Disamping itu, Gerbang Salam ini sudah dibentuk lembaga yang memang membidangi Perda tersebut yang dikenal dengan Lembaga Pengkajian Penerapan Syariah Islam yang disingkat dengan LP2SI.

Bupati Pamekasan, Drs. Achmad Syafi'i merespon secara positif terhadap upaya pemberlakuan syari'at Islam melalui peningkatan pengamalan nilai-nilai Islam, untuk menyikapi keinginan masyarakat yang disampaikan melalui para ulama dan tokoh masyarakat sebagai suatu ikhtiar membangun Pamekasan yang kondusif, aman, dan damai.

Masyarakat Pamekasan meyakini, bahwa sebagai sebuah sistem kehidupan, syari'at Islam tidak saja mampu mengerti petunjuk bagi manusia kepada jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup di akhirat, tetapi juga memberi petunjuk menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia.

Syari'at Islam bukan hanya berurusan dengan persoalan ritual keagamaan, tetapi juga persoalan sosial, kemanusiaan, dan ketatanegaraan. Itulah sebabnya, Islam tidak hanya mengajarkan manusia bagaimana harus mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak, tetapi juga mengajarkan

bagaimana harus mempersiapkan kehidupan di dunia sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Namun, diakui secara jujur oleh pemerintah setempat bahwa umat Islam dalam beberapa abad terakhir ini merupakan realitas sejarah yang jauh dari cita-cita Islam.

Sejarah kehidupan umat Islam saat ini tidak lebih dari sejarah keterbelakangan dan ketertinggalan. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan antara Islam pada tataran identitas dengan Islam pada tataran akidah; juga kesenjangan antara Islam pada tataran teoritis (konsep) dengan Islam pada tataran praktis (amaliyah).

Oleh karena itu, gagasan pemerintah Pamekasan untuk mewujudkan ajaran Islam yang begitu sempurna itu tidak berhenti hanya pada tataran nilai, tataran teologis-dogmatis, serta tataran akidah belaka, tetapi secara bertahap mampu diaktualisasikan pada tataran amaliyah; diaplikasikan dalam keseharian hidup dan ditransformasikan dalam gerak-gerik nyata pada aspek dan pola hidup masyarakat.

Selain adanya peluang untuk memberlakukan syari'at Islam, Pemerintah Kabupaten Pamekasan masih menghadapi kendala sekaligus juga menjadi tantangan yang perlu diantisipasi dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a. Masih ada penilaian dan kecurigaan yang berlebihan baik dari mereka yang beragama Islam maupun non Islam. Hal ini disebabkan karena kekeliruan dalam memahami konsep pelaksanaan syari'at Islam.

- b. Kualitas keberagamaan sebagai umat Islam belum memadai dan masih jauh dari harapan, dengan sikap dan perilaku sebagian umat terkadang berseberangan dengan nilai-nilai yang Islami.⁴⁴

Syari'at Islam dalam format Gerbang Salam, berdasarkan pendapat para inisiatornya, merupakan usaha bersama yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. hal ini merupakan tahapan sekaligus bagian tak terpisahkan dari upaya jangka panjang umat Islam Kabupaten Pamekasan dalam memberlakukan syariat Islam melalui peningkatan pengamalan nilai-nilai Islam.

Untuk itulah, mantan Bupati Pamekasan H. Dwiatmo Hadiyanto periode 1998-2003 menegaskan bahwa Gerbang Salam agar dijadikan bahan rujukan untuk menindaklanjuti makna dan isinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masing-masing sesuai tugas dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya, disertai semangat yang penuh keikhlasan, kebersamaan, dan ukhuwah; antara ulama, umara', dan umat Islam secara keseluruhan. Dengan penegakan dan pengamalan syari'at Islam melalui peningkatan pengamalan nilai-nilai Islam, maka akan mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, dan ridha Allah di Kabupaten Pamekasan.⁴⁵

Ruang lingkup pelaksanaan syari'at Islam di Kabupaten Pamekasan meliputi tiga bidang, yaitu:

⁴⁴ Ibid., 186-187.

⁴⁵ Ibid., 187.

- a. Bidang akidah, intinya merupakan upaya menanamkan pemahaman dan keyakinan kepada setiap pribadi muslim akan penghambaan diri kepada Allah.
- b. Bidang syariah, intinya merupakan upaya menanamkan pemahaman bahwa melaksanakan aturan-aturan dan hukum-hukum yang ditetapkan dalam agama, semata-mata merupakan konsekuensi keimanan (tauhid).
- c. Bidang akhlak, intinya merupakan upaya memberikan pemahaman akan pentingnya akhlak pada setiap perilaku manusia, yang merupakan tuntutan (pengamalan) syariah untuk kemaslahatan hidup di dunia maupun diakhirat.⁴⁶

3. Visi dan Misi Gerbang Salam

Visi dan Misi Gerbang Salam, upaya penerapan Gerbang Salam ini memiliki visi dan misi yang terstruktur, antara lain:

a. Visi

Gerbang Salam adalah Pamekasan Islami, Mekkas Jatnah Paksa Jenneng Dibi' (ingatlah pesan selalupesan nenek moyang agar hati-hati atau teliti serta tidak mudah terpengaruh orang lain), dengan kemampuan Sendiri dan didukung masyarakat Kabupaten Pamekasan menjalankan pemerintahan.

b. Misi

Misi pokok Gerbang Salam selaras dengan filosofi masyarakat Madura Buppa' Babu' Ghuru Rato (bapak ibu guru/kyairatu/pemerintah), yaitu:

⁴⁶ Ibid., 188.

- 1) Individu dan keluarga yang Islami.
- 2) Pendidikan yang Islami.
- 3) Aparatur Pemerintah yang Islami.

c. **Tujuan**

Tujuan Gerbang Salam terbentuknya tatanan kehidupan individu dan masyarakat Pamekasan yang Islami menuju kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Tokoh (pelaksana) Gerbang Salam Pada hakikatnya pelaksana Gerbang Salam adalah seluruh komponen masyarakat yang meliputi:

- 1) Kepala dan anggota keluarga.
- 2) Ulama dan tokoh masyarakat.
- 3) LP2SI, MUI, dan berbagai perwakilan Ormas Islam.
- 4) Tokoh pesantren.
- 5) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Mahasiswa dan media massa.
- 6) Pemerintah Kabupaten, para pimpinan Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD), Dinas dan/atau Instansi, DPRD Pamekasan dan lain-lain.⁴⁷

4. Konstitusi Gerbang Salam

Gerbang Salam ini mengacu pada kebijakan dan strategi Program Pembangunan Daerah (Propeda) tahun 2002-2006, yaitu untuk mewujudkan visi masyarakat Pamekasan Mekkass Jatnah Paksa Jenneng

⁴⁷ Ibid., 5-13.

Dibi'. Visi tersebut diwujudkan dengan tiga misi pokok berlandaskan filosofis panutan masyarakat Madura: Buppa', Babu', dan Guru Rato, yaitu melakukan upaya dan langkah untuk membangun keluarga yang harmonis (sakinah), sebagai landasan terwujudnya tatanan masyarakat Islami; melakukan upaya dan langkah untuk membangun nuansa dan lingkungan pendidikan yang Islami, sebagai landasan bagi terwujudnya generasi yang Islami; dan melakukan upaya dan langkah untuk membangun aparatur pemerintah yang Islami, sebagai landasan bagi terwujudnya kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat.

5. Strategi Implementasi Gerbang Salam

Untuk mempercepat tercapainya visi dan misi di atas, maka ditetapkan ada tujuh strategi pokok, yaitu:

- a. Membangun situasi dan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya perilaku Islami di lingkungan keluarga, pendidik dan aparatur pemerintah.
- b. Membangun motivasi dan kesadaran setiap individu muslim akan pentingnya sikap dan perilaku islami.
- c. Memadukan kebijakan dan pelaksanaan program pembangunan Kabupaten Pamekasan dengan kebijakan dan pelaksanaan program Gerbang Salam.
- d. Membangun kelompok pelopor (peneladanan), sebagai penggerak pelaksanaan Gerbang Salam di lingkungan rumah tangga, pendidikan dan aparatur pemerintah.

- e. Menggalang kerjasama dan kemitraan dengan berbagai lembaga yang ada baik lembaga pemerintah maupun lembaga masyarakat.
- f. Melembagakan dan membudayakan sikap dan perilaku Islami dalam seluruh aspek kehidupan.
- g. Membangun pemahaman secara komprehensif tentang sosial budaya masyarakat.⁴⁸

Gerbang Salam merupakan akronim dari gerakan pembangunan masyarakat Islami, yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan sejak tahun 2003. Dalam rangka penerapan Gerbang Salam, Pemerintah Kabupaten Pamekasan membentuk sebuah lembaga yang diberi nama LP2SI (Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syariat Islam). Adapun tugas pokok LP2SI adalah merancang program-program penerapan syariat Islam di Pamekasan. Meskipun penerapan Syariat Islam ini belum diundangkan dalam peraturan daerah, pemberlakuannya di masyarakat sudah dijalankan.

Terdapat dua bentuk upaya pemerintah daerah dalam menerapkan konsep Syariat Islam tersebut, yaitu melalui jalur kultural dan jalur struktural. Kedua jalur dilakukan melalui berbagai sektor, yaitu sektor pendidikan, ekonomi, kesenian, kebudayaan, dan sektor sosial kemasyarakatan.⁴⁹

LP2SI adalah lembaga pengkajian dan penerapan syari'at Islam yang dibentuk oleh pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk merumuskan

⁴⁸ Ibid., 188-189.

⁴⁹ Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, dan Budaya (Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Pamekasan bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2010), 112-113.

konsep dan implementasi penerapan syariat Islam dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat Islami. Konsep dan implementasi tersebut dinamakan Gerbang Salam. Struktur organisasi LP2SI terdiri dari dewan penasehat, dewan pakar dan dewan pelaksana. Keanggotaannya terdiri dari unsur organisasi sosial kemasyarakatan Islam, tokoh agama/ulama, akademisi dan pemerintah Kabupaten Pamekasan.

Gerbang Salam dideklarasikan pada tanggal 4 November 2002 bertepatan dengan 28 Sya'ban 1423 H, Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami (Gerbang Salam) akhirnya secara resmi diproklamirkan. Peristiwa bersejarah tersebut dilaksanakan di depan Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan oleh Ormas Islam yang diwakili oleh Drs. KH. Kholilurrahman, SH. (Ketua PCNU saat itu).⁵⁰

Pendeklarasian Gerbang Salam juga diikuti oleh pembacaan sinopsis Gerbang Salam oleh ketua LP2SI, dan diakhiri dengan sambutan Bupati Pamekasan. Pernyataan bersama tersebut berisi empat point yang ditanda tangani oleh lima pimpinan ormas Islam di Kabupaten Pamekasan yang isinya adalah:

- a. Mendukung langkah-langkah serta upaya pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk melaksanakan syariat Islam di Kabupaten Pamekasan

⁵⁰ Tim LP2SI, Mengenal Gerbang Salam (Pamekasan: LP2SI, 2010), 2-5.

- b. Akan ikut berperan aktif dalam mensosialisasikan bentuk-bentuk program tersebut kepada masyarakat di Kabupaten Pamekasan.
- c. Mengajak serta mengharap dengan sepenuh hati kepada segenap warga dan masyarakat Kabupaten Pamekasan untuk ikut berpartisipasi serta memberikan dukungan atas pelaksanaan syariat Islam Kabupaten Pamekasan.
- d. Meminta kepada pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk menyusun langkah-langkah konkrit guna mewujudkan terciptanya suasana kondusif bagi pemberlakuan syariat Islam di Kabupaten Pamekasan.

Upaya penertiban sebagaimana diatur dalam Perda Gerbang Salam merupakan langkah-langkah pemerintah untuk meminimalisir hal-hal yang berbau maksiat dan kemungkaran, seperti prostitusi, pergaulan bebas, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan banyak wanita yang sungkan mempertontokan auratnya. Semua itu menurut para ulama disebabkan oleh hilangnya jati diri mereka sebagai orang muslim dan tidak menyadari bahwa perbuatan yang mereka lakukan sebenarnya telah melanggar syariat. Sehingga hal tersebut mengundang rasa prihatin bagi para tokoh masyarakat, kiai, ulama, dan elemen masyarakat untuk mendesak Bupati untuk mengambil tindakan, akhirnya inisiatif para kiai dan ulama membuat Perda syariat yang disebut “Gerbang Salam”.

6. Aspek Nilai Ajaran Gerbang Salam

Aspek Nilai Ajaran Islam Gerbang Salam meliputi ajaran dan nilai yang mengatur :

- a. Hubungan manusia dan tuhan
- b. Hubungan manusia dan sesamanya
- c. Hubungan manusia dengan makhluklainnya
- d. Hubungan manusia dengan lingkungan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pandangan PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam

1. Pengertian Gerbang Salam

"Gerbang Salam adalah gerakan masyarakat guna mewujudkan Pamekasan menjadi masyarakat Islami, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat (khususnya bidang pendidikan), dan di lingkungan Pemerintahan."⁵¹

Berdasarkan keterangan di atas, narasumber menjelaskan bahwa sejatinya, tujuan dari pada Gerbang Salam ialah mewujudkan Pamekasan menjadi daerah di mana masyarakatnya tersinari dengan nilai-nilai keislaman. Mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga tataran pemerintahan.

2. Sejarah dan Latar Belakang Gerbang Salam

"Lahirnya Gerbang Salam di Pamekasan dilatar belakangi oleh asumsi-asumsi negatif dan tindakan-tindakan amoral seperti: prostitusi, perjudian, pergaulan bebas dan maksiat lainnya yang kemudian mengundang respon dari berbagai elemen masyarakat dan ormas-ormas yang ada di Kabupaten Pamekasan terutama ormas Islam."⁵²

3. Nilai-nilai Dan Muatan-muatan Dalam Gerbang Salam

"Terdapat tiga aspek nilai ajaran Islam dalam Gerbang Salam (Hubungan manusia dan tuhan, dengan sesamanya, dengan makhluk lainnya)."

4. Fungsi Gerbang Salam Bagi Masyarakat Pamekasan

"Gerbang Salam di Pamekasan dapat disebut sebagai hukum yang hidup dan berkembang di masyarakat, karena ia sesuai dengan tuntutan filosofis hidup mereka, yuridis (Perda), dan sosiologis.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Wakil Ketua PC NU Pamekasan, Drs. K.H. Zainul Hasan M. Ag pada tanggal 03-08-2021.

⁵² *Ibid.*

5. Tujuan dan Capaian Gerbang Salam

"Tujuan dari Gerbang Salam untuk mewujudkan motto kabupaten Pamekasan yaitu "Mekkas Jatnah Paksa Jenneng Dibi" yang artinya ingatlah selalu pesan nenek moyang agar selalu hati-hati atau teliti serta tidak mudah terpengaruh orang lain dan harus sanggup berdiri."

6. Efektifitas Implementasi Gerbang Salam

"Gerbang Salam di kabupaten Pamekasan masih dalam proses mencari bentuk, masih banyak yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan program tersebut, dibutuhkan dukungan dari semua elemen masyarakat untuk melembagakan dan membudayakan Gerbang Salam sehingga nantinya terwujud masyarakat Pamekasan yang madani, sejahtera dan berkualitas dimana syariat secara umum menjadi pedoman seluruh masyarakat."

7. Kendala Pengimplementasian Gerbang Salam

"Program ini yang pada kenyataannya belum memberikan hasil yang maksimal hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: Yang pertama, masih banyak masyarakat Pamekasan yang belum mengetahui istilah dan keberadaan Gerbang Salam. Kedua, masyarakat masih belum paham apa, visi, dan langkah pelaksanaan Gerbang Salam."

8. Respon PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam

"Sebagai inisiator, tentu PCNU mendukung setiap langkah pemerintah atau masyarakat yg ingin memberlakukan syari'at Islam karena ini bagian dari prinsip perjuangan amar ma'ruf nahi munkar yg ada di NU."

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa narasumber 1 merespon baik terkait wacana Gerbang Salam. Wacana Gerbang Salam sendiri, menurut narasumber 1 bertujuan untuk menerapkan syari'at Islam. Narasumber 1 pun berpandangan, bahwa penerapan syari'at Islam merupakan bagian dari prinsip perjuangan amar ma'ruf nahi munkar yang ada di internal NU.

9. Sikap PC NU Pamekasan terhadap gerbang salam

"Iya, setuju"

10. Alasan Kesetujuan

"Dasarnya adalah “al-‘adah muhakkamah” adat, sikap, dan aspirasi masyarakat bisa dijadikan pijakan/dasar untuk melakukan tindakan hukum (formal dan budaya)."

Dari paparan di atas narasumber 1 menjelaskan bahwa dasar atau landasan tiadanya pertentangan antara nilai-nilai NU dengan Gerbang Salam ialah qawa'id al-fiqhiyyah yang berbunyi: *al-'adah al-muhakkamah*. Setiap adat, sikap dan aspirasi masyarakat bisa dijadikan pijakan atau dasar untuk melakukan perkara hukum.

11. Nilai positif dan negatif Gerbang Salam

"Gerbang Salam memberi pengaruh yang positif, terutama meningkatnya pendidikan Islam yang diwarnai dengan banyaknya Pesantren di Bumi Gerbang Salam ini."

12. Respon PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam Yang

Bertujuan Untuk Menerapkan Atau Formalisasi Syari'at Islam

"Justru Gerbang Salam merupakan “alat legitimasi” bagi NU untuk melakukan dakwah perjuangannya. Di mana ada kesempatan (lewat perda, misalnya), maka NU berusaha mendukungnya."

Dari paparan di atas diketahui bahwa narasumber 1 menjelaskan ketiadaan pertentangan antara Gerbang Salam dengan NU. Malahan, Gerbang Salam merupakan alat legitimasi bagi NU untuk melakukan dakwah dan perjuangannya.

13. Gerbang Salam dan Kontradiksi Sikap Dan Paham Kebangsaan NU

"Menurut saya, cita-cita formalisasi syari'at Islam, bisa dilihat dari dua hal: Pertama, caranya, Kedua, isi (contenya). Jika dilakukan dengan cara yang demokratis, tidak diskriminatif, dan tidak merugikan elemen masyarakat lain, why not? Contoh: Perda pencurian, penipuan, ketertiban umum, misalnya, sangat ditunggu dan diapresiasi oleh kelompok masyarakat minoritas, karena dg adanya perda itu mereka merasa aman dan nyaman hidup sebagai masyarakat Pamekasan."

Dari paparan di atas, terlihat bahwa narasumber 1 menyetujui terkait formalisasi syari'at Islam jika dilakukan dengan jalan demokratis tanpa ada unsur-unsur diskriminatif, serta tidak merugikan masyarakat lain.

14. Kontribusi dan pasrtisipasi PC NU Pamekasan terhadap Gerbang Salam

"PCNU Pamekasan merupakan salah satu inisiator yang waktu itu di bawah kepemimpinan PCNU Dr. KH Kholilurrahman, SH (Ketua Tanfidziyah) dan KH Mudassir Badruddin (Rais Syuriah)."

Dari keterangan di atas, narasumber seakan menyetujui bahwa terkait wacana Gerbang Salam. Sebab, wacana Gerbang Salam diinisiasi oleh pendahulunya, yakni K.H. Kholilur Rahman (ketua Tanfidziyah PC NU Pamekasan) dan K.H. Mudassir Badruddin (Rais Syuriah PC NU Pamekasan).

Dari wawancara di atas dapat ditarik sehelai benang merah, sejatinya PC NU Pamekasan yang diwakili oleh Wakil Ketua PC NU Pamekasan, K.H. Zainul Hasan menerima terkait formalisasi syari'at Islam yang termanifestasikan dalam konstitusi Perda Gerbang Salam. Sikap maupun respon ini meniscayakan kemunculan kesan yang kontras, karena pada

dasarnya sikap politik kebangsaan yang dilakukan oleh NU berkomitmen menjaga keutuhan dan kesatuan NKRI.

Tentu saja, komitmen menjaga keutuhan dan kesatuan NKRI yang dilakukan oleh NU tidak sebatas wacana belaka. Pengesampingan ego-ego kelompok yang mengemban kepentingan dan keuntungan kelompok, seperti menolak embel-embel khilafah dan syari'ah sebagai sistem politik dan konstitusi Indonesia merupakan bukti kesetiaan NU terhadap Indonesia. Baik khilafah ataupun syari'ah, kedua term ini, bagi NU sudah pasti dapat mencoreng persatuan dan kemajemukan. Oleh sebab itulah, NU bersikeras memilih untuk berpaling darinya.

Kendati demikian, sikap yang dipilih oleh PC NU Pamekasan yang menyetujui terkait Gerbang Salam, di mana di dalamnya terdapat muatan yang menyerukan formalisasi syari'at Islam tidak berangkat dari kehampaan. Paling tidak, beberapa alasan tersebut terlihat dari beberapa hal berikut. Pertama, cara mengimplementasikan formalisasi syari'at Islam. Kedua, isi dari pada implementasi formalisasi syari'at Islam. Ketiga, berdasarkan *qawa'id al-fiqhiyyah*. Keempat, merupakan alat legitimasi NU untuk melaksanakan dakwah dan perjuangannya.

Pertama, cara mengimplementasikan formalisasi syari'at Islam. Narasumber mengungkapkan jika implementasi syari'at Islam (dalam konteks Pamekasan melalui slogan Gerbang Salam), apapun caranya boleh-boleh saja dilakukan. Dengan catatan cara tersebut memperhatikan beberapa prosedural, di antaranya ialah dilakukan secara demokratis, tidak

diskriminatif, serta tidak adanya elemen masyarakat lain yang merasa dirugikan.

Masyarakat Pamekasan yang mayoritasnya beragama Islam semakin menjadi batu loncatan formalisasi syari'at Islam dilakukan secara masig dan demokratis. Karena pada dasarnya, seperti dikatakan oleh I.B. Irawan, hakikat demokrasi tidak lain ialah suara terbanyak.⁵³ Dengan begitu, tentu saja kekuasaan dalam konteks tatanan yang menerapkan demokrasi ditentukan oleh suara terbanyak. Kepentingan siapa menjadi apa serta menguasai apa salah satunya juga ditentukan oleh suara mayoritas.

Kendati demikian, sekalipun kelompok mayoritas terbanyak merupakan ummat Islam, sebagai bagian dari struktural NU di bagian wakil PC NU, narasumber masih mengutamakan sikap moderasi. Terlihat dari caranya dalam menyikapi kemayoritasannya yang tidak serta merta mengeliminasi hak-hak minoritas. Hal ini ditunjukkan dari penjelasannya, bahwa penegakan syari'at Islam tidak boleh dilakukan dengan cara-cara diskriminatif, serta tidak boleh mendatangkan kerugian dari pihak lain.

Pada saat bersamaan, upaya penerapan syari'at Islam yang diupayakan dalam konstitusi Gerbang Salam mempunyai kesamaan dengan sikap moderasi yang dikatakan oleh Wakil PC NU Pamekasan. Penerapannya yang benar-benar meninggalkan cara-cara diskriminatif, serta tidak mendatangkan kerugian pada pihak lain membuat PC NU Pamekasan

⁵³ I.B. Irawan, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 78.

meyakini bahwa konstitusi Gerbang Salam tidaklah menyalahi dan melenceng dari rel-rel ajaran dan nilai ke-NU-an.

Kedua, isi dari pada penerapan syari'at Islam. Sedari awal kemunculannya, Gerbang Salam beserta muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya paling tidak berhasil mengentaskan angka kemaksiatan di Pamekasan. Adanya Gerbang Salam berkontribusi menciptakan tatanan masyarakat yang tersinari dengan nilai-nilai keislaman.

Masyarakat Pamekasan yang tadinya banyak yang melakukan perilaku maksiat, sejak adanya Gerbang Salam perilaku maksiat ini berkurang, bahkan nyaris tidak terlihat. Dimulai dari realitas inilah barangkali memotivasi narasumber selaku wakil ketua PC NU Pamekasan mengapresiasi hal tersebut. Dari sinilah kemudian PC NU Pamekasan semakin meyakini jikalau Gerbang Salam merupakan langkah strategis dalam memperbaiki moralitas masyarakat Pamekasan.

Ketiga, berdasarkan *qawa'id al-fiqhiyyah*. *Qawa'id al-fiqhiyyah* yang dimaksud dalam hal ini ialah:

العادة المحكمة

"Adat ialah yang dihukumi"

Qawa'id di atas mengafirmasikan suatu perkara, bahwasanya adat perlu menjadi landasan hukum. Tradisi atau adat masyarakat Pamekasan sedari turun temurun telah tersinari dengan nilai-nilai keislaman. Sekalipun nilai-nilai keislaman ini hanya berbentuk budaya dan norma, namun realitas ini

di hari kemudian menjadi pijakan untuk melangkah lebih jauh, yakni menetapkan syari'at Islam sebagai Perda syari'ah.

Keempat, merupakan alat legitimasi NU untuk melaksanakan dakwah dan perjuangannya. Pada dasarnya, Gerbang Salam, selain pengupayaan untuk menerapkan syari'at Islam juga bertujuan sebagai gerakan moral. Gerakan moral ini paling tidak berorientasi atau didasari pada term *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan begitu, segala upaya gerakan moral yang termuat dalam Gerbang Salam bersumber pada term *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf nahi munkar* sendiri dimengerti sebagai ajakan agar mempraktikkan segala perilaku yang mengarah kepada kebaikan, serta melarang untuk melakukan segala tindakan yang mengarah kepada kejelekan.

Di lain sisi, NU yang menempatkan aksioma *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai spirit gerakan, oleh PC NU Pamekasan yang diwakili oleh Wakil Ketua PC NU dirasa memiliki kesamaan. Adanya kesamaan komitmen inilah membentuk afiliasi antara PC NU Pamekasan dengan Gerbang Salam. Afiliasi ini pada akhirnya menciptakan suatu alat legitimasi bagi NU dalam melaksanakan dakwah dan perjuangannya.

Ditambah lagi, eksistensi Gerbang Salam cukup membantu NU dalam merealisasikan Tugas Pokok dan Fungsinya (TUPOKSI). Dari sinilah kesetujuan PC NU Pamekasan terhadap Gerbang Salam mulai terbentuk, karena keduanya terikat dalam tali kesamaan arah gerakan dan tujuan, serta

eksistensi keduanya sama-sama menguntungkan dan saling membantu satu sama lain.

B. Pandangan PC NU Pamekasan Terhadap Gerbang Salam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl

Orientasi yang secara spesifik diarahkan untuk melakukan gerakan moral yang kemudian merembes pada pengupayaan konstitusionalisasi dalam sejenis Perda Syari'ah mendatangkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Islam Pamekasan terhadap Gerbang Salam. Betapa tidak, Pamekasan tadinya masih diselimuti perilaku-perilaku amoral yang mengarah terhadap praktik kemaksiatan, munculnya Gerbang Salam ternyata mampu membersihkan perilaku-perilaku melenceng tersebut.

Dimulai dari prestasi itulah, eksistensi Gerbang Salam yang berhasil meminimalisir, bahkan mampu mengentaskan perilaku kemaksiatan di Pamekasan semakin menarik perhatian kalangan masyarakat, utamanya PC NU Pamekasan. Perhatian PC NU Pamekasan terhadap Gerbang Salam paling tidak tercurahkan dalam bentuk partisipasi dan inisiasi, serta respon baik mereka yang menyetujui Gerbang Salam, beserta bulir-bulir muatan yang terkandung di dalamnya. Tidak terkecuali kesetujuannya terhadap pengupayaan penerapan syari'at Islam di Pamekasan yang dimanifestasikan dalam Perda Syari'ah.

Hanya saja, respon dan pandangan PC NU Pamekasan berupa kesetujuannya terhadap Gerbang Salam yang mencita-citakan penerapan

syari'at Islam tentu mendatangkan sejumlah kontradiksi. Kontradikoi itu secara lebih jelas tertuang dalam diskursus Islam dan konstitusionalisasi syari'at Islam, serta NU dan konstituionalisasi syari'at Islam.

Pertama, perihal Islam dan konstitusionalisasi syari'at Islam. Kontradikai ini bermula dari keyakinan dan pemahaman jikalau syari'at Islam mesti ditegakkan, di mana penegakannya bisa diwujudkan melalui kolaborasi antara elemen ulama', umara', dan masyarakat. Penegakan syari'at Islam dirasa penting, karena melalui ini cita-cita ingin memperbaiki dan membersihkan Pamekasan dari perilaku kemaksiatan bisa tercapai. Kedua, NU dan konstitusionalisasi syari'at Islam. PC NU Pamekasan meyakini bahwa Gerbang Salam merupakan alat legitimasi bagi NU untuk melakukan dakwah dan perjuangannya. Sekan-akan NU perlu menerapkan syari'at Islam agar dakwah dan perjuangan berjalan lancar.

Kontradikai di atas muncul lebih tepatnya disebabkan ketidakmampuan subjek dalam melepas subjektifitasnya. Berangkat dari sinilah, dalam mengkaji kontradiksi yang tidak lain merupakan kesalahan paham epistemologis, Penulis menggunakan perspektif fenomenologi Edmund Husserl sebagai telaah terhadap objek realitas terkait. Melalui perspektif teoritis ini, seperti halnya tujuan dari diskursus fenomenologi pada umumnya dimaksudkan untuk menggali hakikat dan kesejatan pengetahuan, yang dalam hal ini ialah pandangan Islam terkait konstitusionalisasi syari'at Islam, serta pandangan NU terkait konstituionalisasi syari'at Islam.

Perspektif fenomenologi Husserl dalam mengkaji terkait respon PC NU Pamekasan berupa afirmasi terhadap Gerbang Salam, di mana di dalamnya termuat cita-cita untuk menerapkan syari'at Islam dimulai dari diskursusnya tentang *lebenswelt*. Secara sederhana, *lebenswelt* dimengerti sebagai dunia kehidupan atau dunia keseharia-harian. Melalui term ini, Husserl bermaksud mengawali perbincangan fenomenologinya untuk mengkaji sebuah dunia yang belum disentuh oleh perspektif apapun, tidak terkecuali sains atau ilmu pengetahuan maupun filsafat.⁵⁴ *Lebenswelt* merupakan dunia yang polos, tampil apa adanya, sebuah dunia yang belum dijajah oleh pelbagai kategori-kategori, mulai dari ide, perspektif, pemikiran, maupun varian-varian teori lainnya.⁵⁵

Pada penelitian ini, yang dimaksud *lebenswelt* di sini ialah potret kehidupan Rasulullah sebagai representasi dari firman Allah yang hidup. Terlebih lagi, sewaktu di Madinah Rasulullah pernah terlibat langsung dalam partisipasi politik. Keterlibatan partisipasi politik Rasulullah semakin bisa menjadi bahan refleksi dan justifikasi, karena status dan eksistensinya di Madinah memainkan peranan politik signifikan. Betapa tidak, selama di Madinah Rasulullah dinobatkan sebagai kepala negara, yang tentunya perahu besar bernama Madinah sangat bergantung pada haluan kebijakan yang dilakukan oleh Rasulullah.

Lebenswelt kedua ialah realitas dari pada sikap politik kebangsaan yang diimplementasikan oleh *Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Partisipasi

⁵⁴ Pius Pandor, "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa", Jurnal Filsafat Arete, Tt., Tt., 13.

⁵⁵ Ibid., 13.

politik dari pada jam'iyah ini tentu juga mempunyai dampak signifikan terhadap dinamika politik di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari basis massa yang cukup besar, serta sikap politik kebangsaan yang dipilih oleh NU itu sendiri.

Menurut Husserl, dalam menjejaki *lebenswelt*, manusia sering kali menangkapnya secara tidak *fair*. Hal ini disebabkan kesadaran manusia yang terarah pada *lebenswelt* tadi terlebih dahulu telah mengalami apa yang dinamakan Husserl sebagai konstitusionalisasi. Akibat pengaruh dari konstitusionalisasi inilah realitas *lebenswelt* yang tampak dalam kesadaran manusia mengalami kontaminasi, bahkan manipulasi.

Seperti halnya di atas, perspektif PC NU dalam menyibak *lebenswelt* telah terlebih dahulu mengalami konstitusionalisasi, sehingga eksistensi konstitusionalisasi ini terlebih dahulu ada dari pada kesadaran. Konstitusionalisasi dalam hal ini ialah legitimasi bahwa syari'at Islam mesti diterapkan.

Pada saat bersamaan, konstitusionalisasi yang dilakukan secara masif, sistematis dan terus menerus memunculkan keterberian terhadap PC NU Pamekasan berupa kesadaran. Bahwa sejatinya, syari'at Islam semestinya perlu diterapkan, yang dalam konteks Pamekasan melalui Gerbang Salam.

Akibat dari fenomena konstitusionalisasi di atas, PC NU Pamekasan memandang realitas *lebenswelt* secara bias, bahkan terbalik. Maka tidak heran bila PC NU Pamekasan merespon baik dan menerima

Gerbang Salam yang di dalamnya memuat cita-cita penerapan syari'at Islam.

Agar realitas *lebenswelt* yang telah mengalami konstitusionalisasi tadi kembali menjadi dunia apa adanya layaknya keadaan semula, tanpa ada kontaminasi dan manipulasi yang menimbulkan pembiasan kesadaran, Husserl menawarkan suatu alternatif berupa jalan atau metode reduksi.⁵⁶ Metode reduksi ini pada dasarnya mengusahakan agar realitas atau objek tampil sebagai mana adanya. Upaya ini lebih jelas termanifestasikan dalam diktum yang Husserl kemukakan, *zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri).⁵⁷ Diktum ini sekaligus mengingatkan agar kembali kepada dunia sebelum dunia tersebut dijamah oleh perspektif-perspektif apapun.

Berdasarkan penjelasan di atas cukup jelas, bahwa melalui metode reduksi yang dipakai untuk mengkaji respon PC NU Pamekasan terhadap Gerbang Salam diarahkan untuk memurnikan kesadaran ataupun pengetahuan seputar Islam dan konstitusionalisasi syari'at Islam, serta NU dan konstitusionalisasi syari'at Islam.

Metode reduksi sebagai jalan untuk memurnikan pengetahuan dan *lebenswelt* yang digunakan dalam penelitian ini, mengikuti Husserl terdistribusi dalam tiga varian, yakni reduksi fenomenologis, eidetis, dan *transendental*.⁵⁸

⁵⁶ Ibid., 18.

⁵⁷ Ibid., 18.

⁵⁸ Ibid., 18.

Pertama, perihal reduksi fenomenologis. Melalui reduksi ini dimaksudkan sebagai eliminasi terhadap semua hal yang bersifat subjektif, serta mengusahakan adanya filterisasi terhadap pengalaman-pengalaman agar menghasilkan penampakan-penampakan dalam wujud murninya. Melalui reduksi fenomenologis ini, Husserl seakan menuntun Penulis agar berperilaku objektif dan terbuka terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Kedua, perihal reduksi eidetis. Reduksi ini menganalisis cara suatu esensi menampakkan dirinya untuk dilihat. Reduksi ini bertujuan untuk mengeliminasi semua stempel-stempel pengetahuan yang mengecap pada objek yang diselidiki, serta didapatkan dari sumber lain. Cara kerja dari pada reduksi eidetis ialah dengan pemberian tanda kurung terhadap keterberian-keterberian objek, sampai struktur hakiki atau eidos suatu objek menampakkan dirinya pada kesadaran.

Ketiga, perihal reduksi transendental. Reduksi ini mengeliminasi tradisi ilmu pengetahuan. Setelah kedua reduksi di atas dilakukan, pada momen ini akar kesadaran bertemu dengan penampakan diri dari fenomena pada eidos atau hakikatnya. Kesadaran yang menurut Husserl bersifat intensional, manakala seseorang berhasil menerapkan reduksi ini akan mengantar kepada realitas objektif yang terbuka, jujur, dan apa adanya.

Dengan demikian, analisis terhadap *lebenswelt* melalui tiga reduksi di atas terhadap titik fokus permasalahan substansinya mengarah pada satu hal, yakni bagaimana kita netral dalam memandang suatu objek, serta adil dalam menyikapi suatu objek. Operasionalisasi dari tiga reduksi Husserl

terhadap lebenswelt secara lebih jelas akan diulas pada pembahasan berikut.

Pertama, sepenggal kisah saat Rasulullah hidup, tepatnya pada saat beliau menjabat sebagai kepala negara di Madinah. Sebagai kepala negara, tentu beliau memainkan peranan cukup signifikan terhadap arah kebijakan Madinah. Realitas masyarakat yang plural akan budaya dan agama⁵⁹ membuat Nabi Muhammad berpikir keras, konstitusi atau payung hukum manakah yang bisa mengikat serta mengakomodir seluruh kepentingan masyarakat yang majemuk kala itu. Karena bila saja konstitusi tersebut tidak sesuai, tentu konstitusi tersebut malah akan mendatangkan konflik dan perseteruan internal.

Uniknya, latar belakang serta kedudukan Rasulullah sebagai pemimpin ummat Islam tidak lantas membuat Nabi Muhammad menjadikan Madinah sebagai negara Islam ataupun daerah yang menerapkan hukum-hukum Islam. Hal ini bisa dilihat dari konstitusi tertinggi Madinah bukan malah berbentuk khilafah atau syari'ah, melainkan *al-shahifah*.⁶⁰ Belakangan, para sejarawan menamakan *al-shahifah* sebagai piagam Jakarta. Madinah sendiri yang awalnya bernama Yatsrib diganti nama menjadi Madinah, berasal dari derivasi kata *tamaddun* yang berarti berperadaban.

Berdasarkan fakta-fakta di atas menampilkan suatu penampakan, bahwa jabatan Rasulullah sebagai kepala negara, meski berangkat dari latar

⁵⁹ Said Aqil Siradj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bansung: Misan, 2007), 35.

⁶⁰ *Ibid.*, 35.

belakangnya sebagai Nabi dan Rasul dari orang-orang Islam tidak lantas menerapkan syari'at Islam. Rasulullah sendiri bisa dibilang sangat demokratis, karena praktik kepemimpinannya berorientasi sekiranya kepentingan bersama terakomodir secara jelas dan pasti, dalam satu konstitusi yang mengakomodir semua kepentingan dan kemaslahatan masyarakat. Dalam butiran maupun implementasi konstitusi tersebut, tidak ada satu individu maupun kelompok yang ditempatkan sebagai superior maupun inferior. Kedudukan semua individu dalam negara diperlakukan sama di mata hukum. Terpentingnya ialah, konstitusi tersebut bukanlah berupa formalisasi ataupun penerapat syari'at Islam, melainkan *al-shahifah* atau piagam Madinah.⁶¹

Fakta-fakta di atas tentu akan menampik realitas yang sebenarnya terkait diskursus Islam dan konstitusi syari'at Islam. Karena pada dasarnya, praktik berpolitik Nabi yang juga sekaligus merupakan manifestasi dari pada politik Islam menjadikan kedudukan syari'at Islam sebagai etika sosial. Peranan syari'at Islam di sini tidak lain merupakan dimensi personal setiap hamba yang tidak perlu dipublikasikan, lebih-lebih dibawa hingga pada tataran pemerintahan dan kenegaraan.⁶²

Syari'at Islam hanya perlu diinternalisasi sebagai penghayatan dan perangkat aturan yang mengatur relasi hamba dengan Tuhan, ataupun relasi hamba dengan sesamanya. Apalagi, ada banyak literatur sejarah yang menunjukkan fakta jikalau konstitusi syari'at Islam seperti dipraktikkan

⁶¹ Ibid., 35.

⁶² Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 105.

oleh dinasti-dinasti Islam pasca wafatnya Nabi malah menjadi suatu alat legitimasi oleh oknum-oknum tertentu. Yang secara bersamaan konstitusionalisasi tersebut menjadi alat legitimasi terhadap pihak oposisi atau yang berkonfrontasi dengan pemangku kekuasaan. Alasan inilah yang memotivasi beberapa ulama' belakangan merasa tidak perlu menarik syari'at Islam hingga pada tataran pemerintahan. Karena mereka merasa syari'at Islam hanya cukup diinternalisasi, tidak sampai pada ranah formalisasi.

Kedua, sikap berpolitik NU yang lebih memilih menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait hal ini, sebagai jam'iyah dengan basis massa terbesar di Indonesia, NU tidak malah berusaha menjadikan Negara Indonesia menerapkan syari'at Islam di bawah panji-panji khilafah. Karena bagi NU, terpenting dalam politik Islam terletak pada jaminan wadah setiap individu masyarakat bisa terakomodir.

Komitmem kesetiaan NU terhadap keutuhan NKRI salah satunya bisa dilihat dari hasil keputusan Mukttamat NU kedua di Banjarmasin pada tahun 1936. Mukttamar ini menghasilkan keputusan bahwa Hindi-Belanda (Indonesia) merupakan dar al-Islam, yang secara bersamaan merupakan jalinan ikatan NU dengan nusa-bangsa.

Proses integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan semangat kebangsaan yang dilakukan oleh para pendiri dan pejuang NU tersublimasi dalam beberapa diktum. Diktum pertama ialah afirmasi bahwa wilayah nusantara merupakan dar al-Islam. Adapun dar al-Islam di sini tidak

dimaknai sebagai negara Islam, melainkan sekadar wilayah al-Islam, karena ummat Islam di dalamnya secara bebas menjelankan syari'at Islam.

⁶³ Kedua, afirmasi terhadap negara-bangsa (NKRI) seperti tertuang dalam konstitusi UUD 1945, yang secara otomatis menegaskan bentuk negara Islam. Ketiga, penerimaan Pancasila sebagai dasar negara.⁶⁴

Berpijak pada historisitas perjuangan dan sikap politik kebangsaan NU, serta tiga diktum di atas, dapat ditarik suatu simpulan, bahwa sikap politik kebangsaan yang ditempuh oleh NU lebih mengedapankan pada aspek keutuhan NKRI. Bagi NU, komitmen menjaga persatuan dan keutuhan NKRI dari segala sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada perpecahan lebih NU prioritaskan dari pada sibuk membincang persoalan khilafah dan penerapan syari'at Islam.

Itulah sebabnya dalam beberapa kasus, sekalipun NU mempunyai basis masa yang teramat banyak, namun NU tidak pernah sekalipun mengedepankan egonya dalam bingkai partisipasi politik Indonesia. Dari sini, tentu akan menjadi suatu hal yang bias jika saja terdapat elemen struktural NU yang menyetujui terkait penerapan syari'at Islam. Karena hal tersebut telah melenceng dari komitmen NU untuk menjaga persatuan dan keutuhan NKRI.

⁶³ Anam, *Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang: Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf, Khittah NU 1926, Hubungan Agama dan Pancasila, Negara Kesatuan RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama*, (Jakarta: Duta Aksara Mulia, 2010), 21.

⁶⁴ Amin Farih, *Konsistensi Nahdlatul Ulama' Dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Tengah Wacana Negara Islam*, *Jurnal Politik Walisongo*, Vol. 1, No. 1, 2019, 2.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Sikap maupun respon yang dipilih oleh PC NU Pamekasan pada intinya menyetujui, bahkan mendukung penuh terkait Gerbang Salam. Meski di dalamnya terdapat muatan yang mencita-citakan formalisasi syari'at Islam. Kesetujuan PC NU Pamekasan terhadap Gerbang Salam terbentuk paling tidak karena keduanya terikat dalam tali kesamaan arah gerakan dan tujuan, serta eksistensi keduanya sama-sama menguntungkan dan saling membantu satu sama lain. Selain faktor tersebut, terbentuknya kesetujuan PC NU Pamekasan terhadap Gerbang Salam didasari pada beberapa alasan yang terlihat pada beberapa hal berikut. Pertama, cara mengimplementasikan formalisasi syari'at Islam. Kedua, isi dari pada implementasi formalisasi syari'at Islam. Ketiga, berdasarkan *qawa'id al-fiqhiyyah*. Keempat, merupakan alat legitimasi NU untuk melaksanakan dakwah dan perjuangannya.
2. Perspektif fenomenologi Husserl dalam menelisik pandangan PC NU Pamekasan terhadap Gerbang Salam menghasilkan suatu polemik epistemologis berupa kesalah pemahaman terkait Islam dan konstitusionalisasi syari'at Islam, serta NU dan konstitusiinalisai syari'at Islam. Karena pada prinsipnya, berdasarkan perspektif fenomenologi Husserl yang diarahkan untuk menelisik pemurnian dan kesejatan

pengetahuan, Islam dan NU sejatinya tidak pernah bermaksud menjadikan syari'at Islam sebagai konstitusi. Sebaliknya, dalam konteks kenegaraan dan pemerintahan, Islam dan NU sejatinya menempatkan syari'at Islam sebagai etika sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012.
- Anam, Khairul. *Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq Tentang: Aqidah, Syari'ah, Tasawwuf Khittah NU 1926, Hubungan Agama dan Pancasila, Negara Kesatuan RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama*, Jakarta: Duta Aksara Mulia, 2010.
- Bruinessen, Martin Van *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta, LKiS, 1994.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Dan Inggris*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Bertens, K. *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta : Gramedia, 1981
- Basrowi, M. dan Sunyono, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Surabaya: V de Pres, 2004.
- Feillard, Andre. *NU Vis A Vis Negara Pencarian Isi Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Farih, Amir “Konsistensi Nahdlatul Ulama' Dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Tengah Wacana Negara Islam”, *Jurnal Politik Walisongo*, Volume 1 No. 1 2019, 2.
- H. Spiegelberg, *The phenomenological movement: A historical introduction*. The Hague: Martinus Nijhoff 1978.

- Hasbiansyah, O “Pendekatan Fenomenologis: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi”, *Jurnal Keperawatan*, Volume 09, No. 01 Juni, 2008.
- Hamid, Farid. *Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)* Dikutip dari Artikel Rabu, 26 Desember 2018, 11.28.
- Hasbiansyah, “*Pendekatan Fenomenologis: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*”, *Jurnal Keperawatan*, Volume 09, No. 01, Juni, 2008.
- J.Moleong, Lexy *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- J.M., Bochenski, *The Methods of Contemporary Thought*, Dordrecht: Reidel Publishing Company, 1965.
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Terj.Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Martono, Nanang *Metode penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Moeryadi, Denny *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*, 2009. Dipublikasikan oleh jurnalstudi.blogspot.
- Mbell, Tom. *Seven Theories of Human Society*, Alih Bahasa Budi Hardiman, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penelitian, Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- M. Zetlin, Irving. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1998.
- Ridwan, Nur Khalik. *NU dan Bangsa 1914-2010 Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Siradj, Said. *Aqil Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sudarman, “*Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial*”, *Jurnal Sastra*, Volume IX, No.02 , Juli-Desember, 2014.
- Siswanto, Dwi “*Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer*”, *Jurnal Sastra*, Agustus 1997.
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A